

Perubahan Kegiatan Ekonomi Pedesaan Akibat Media Kaca Di Daerah Propinsi Jawa Barat

*Studi Perubahan Kegiatan **Ekonomi** Petani Sawah
di Desa Salamjaya, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta*



2.234 5

ERN

Direktorat
Kebudayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI

JAKARTA 1997/1998

302: 23007

ERN

P.

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN
AKIBAT MEDIA KACA
DI DAERAH PROPINSI JAWA BARAT**

(Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Sawah di Desa Salamjaya,
Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

**PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA
DI DAERAH PROPINSI JAWA BARAT** (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi
Petani Sawah di Desa Salamjaya, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten
Purwakarta)

Penulis/Peneliti : Dra. Ernayanti
Dra. Elizabeth Gurning
Sukiyah BA.

Penyunting : Joko Muji Raharjo BA.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. DR. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

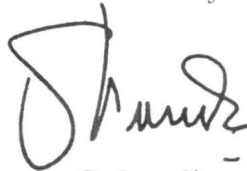
Percetakan buku "**PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA DI DAERAH PROPINSI JAWA BARAT**" (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Sawah di Desa Salamjaya, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN...	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Latar dan Masalah	1
b. Kerangka Pemikiran	3
c. Tujuan Penelitian	5
d. Ruang Lingkup	5
e. Metode Penelitian	6
f. Hasil yang Dicapai	7
g. Garis Besar Isi Laporan	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SALAMJAYA	9
a. Lokasi dan Luas	9
b. Lingkungan Alam	10
c. Pola Pemukiman dan Lingkungan Fisik	11
d. Penduduk	16
e. Keadaan Sosial Ekonomi	18
f. Media Kaca dan Khalayak Pemirsa	24

BAB III. KEGIATAN EKONOMI DI DESA SALAMJAYA SEBELUM PENDUDUK MENGENAL MEDIA KACA (TV)	45
a. Sistem Produksi	45
b. Sistem Distribusi	56
c. Pola Konsumsi	61
BAB IV. KEGIATAN EKONOMI DI DESA SALAMJAYA SETELAH PENDUDUK MENGENAL MEDIA KACA (TV)	65
a. Sistem Produksi	65
b. Sistem Distribusi	72
c. Pola Konsumsi	76
BAB V. PENUTUP	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Salamjaya, 1995/1996	33
2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa salamjaya, 1994/1995	34

DAFTAR PETA

No.	Halaman
1. Kabupaten Dati II Purwakarta	35
2. Kecamatan Pasawahan Kabupaten Dati II Purwakarta.	36
3. Desa Salamjaya, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Dati II Purwakarta	37

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Pengairan sawah penduduk	38
2.	Tanaman yang ada di lahan lembah sungai	38
3.	Pola pemukiman Desa Salamjaya yang menghadap jalan utama	39
4.	Rumah panggung non permanen	39
5.	Bentuk rumah penduduk Desa Salamjaya pada umumnya	40
6.	Penyediaan air bersih (PAM) di Desa Salamjaya	40
7.	Warung yang ada di Desa Salamjaya	41
8.	Balai desa tempat pertemuan penduduk Desa Salamjaya	41
9.	Jalan setapak yang menghubungkan antar dusun...	42
10.	Mesjid tempat ibadah penduduk Desa Salamjaya ...	42

11.	SD Negeri yang ada di Desa Salamjaya	43
12.	Para petani sedang memanen padi	80
13.	Hasil potongan padi	80
14.	Hasil panen yang dipikul ke rumah	81
15.	Padi sedang dijemur	81
16.	Huller alat penggilingan padi	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR DAN MASALAH

Tanpa disadari kita saat ini telah masuk pembangunan jangka panjang tahap II (PJPT II), yaitu juga berarti pembangunan bangsa telah memasuki proses tinggal landas. Berkaitan dengan pembangunan itu kemajuan yang di capai di Indonesia sudah semakin meningkat. Antara lain tercermin atau nampak dalam perkembangan media komunikasi, baik media komunikasi elektronik maupun media komunikasi cetak.

Dari media komunikasi ini masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi, baik yang bersifat nasional maupun Internasional. Informasi yang di peroleh langsung atau tidak langsung cenderung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam dasawarsa terakhir ini, media kaca (TV) yang merupakan salah satu media informasi massa (elektronik) diminati hampir sebagian besar masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Walaupun proporsi masyarakat pedesaan semakin berkurang. Namun sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan.

Media kaca telah banyak memberikan gambaran yang nyata, tentang peristiwa -peristiwa aktual yang terjadi dibelahan bumi manapun di dunia ini, termasuk berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Secara konseptual, media layar kaca telah memberikan gambaran-gambaran yang nyata mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam pada itu kegiatan perekonomian tidak lagi mencerminkan kehidupan perekonomian masa lalu. Realitas yang di tampilkan oleh media layar kaca tersebut dalam kurun waktu yang pasti akan selalu cenderung membawa pengaruh dalam aktivitas kehidupan dan khususnya di bidang perekonomian pedesaan.

Media massa nasional termasuk media kaca mengemban tugas sebagai media pembangunan yang di jabarkan menjadi penerangan, pendidikan, dan hiburan (Andre A. Harjana,1996). Dalam dekade sembilan puluhan, media kaca mendapat tugas tambahan, sebagai pengantar kelompok -kelompok kepentingan, khususnya produsen dan konsumen. Melalui media kaca khalayak pemirsa akan memperoleh berbagai informasi baru termasuk pesan-pesan pembangunan. Pembangunan yang di maksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, secara keseluruhan merupakan proses pembaharuan kebudayaan. Salah satunya adanya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan. Pada umumnya, kegiatan ekonomi pedesaan yang dominan adalah di bidang pertanian dalam arti luas.

Keberadaan media kaca telah memudahkan penyampaian program penyuluhan bidang pertanian, perdagangan, dan industri ke khalayak di pedesaan. Mengingat media kaca cenderung menjadi saluran hiburan, berita, dan layanan, maka akan menimbulkan berbagai dampak terhadap khalayak pemirsa. Salah satu hal yang menarik untuk diteliti adalah sejauh manakah terpaan media layar kaca (TV) membawa perubahan kegiatan ekonomi pedesaan.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Berbicara tentang perubahan berarti kita berbicara sesuatu dalam kurun waktu. Perubahan akan tampak dalam jangka waktu tertentu. Artinya perubahan hanya dapat diketemukan pada suatu waktu dengan membandingkannya dengan waktu lampau. Misalnya kehidupan masyarakat kini dibandingkan dengan masyarakat terdahulu.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun perubahan kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan dalam perubahan pola-pola perikelakuan. Karena itu perubahan kegiatan ekonomi menyangkut pula hak-hak yang berkaitan dengan pola-pola perikelakuan, khususnya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dianggap sebagai dinamika yang ada pada masyarakat tersebut. Perubahan-perubahan tadi dapat dianggap sebagai masalah perubahan sosial seperti yang dibakukan Selo Sumardjan adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan dalam definisi ini terletak pada lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana, kemudian mempengaruhi segi-segi lainnya dari struktur masyarakat tersebut (Soeryono Soekamto, 1987).

Selanjutnya menurut Gillin, perubahan sosial adalah suatu warisan dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Akan tetapi menurut Samuel Koenig perubahan-perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi itu terjadi karena sebab-sebab yang intern maupun sebab-sebab ekstern.

Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan seperti yang dikatakan Tylor adalah perubahan dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan dari manusia sebagai warga masyarakat.

Perubahan kegiatan ekonomi pedesaan dapat dianggap sebagai perubahan sosial. Terjadinya perubahan dalam kegiatan ekonomi pedesaan disebabkan oleh faktor ekstern, seperti yang dikatakan Samuel Koenig bahwa perubahan sosial yang terjadi karena sebab intern dan ekstern. Kalau kegiatan ekonomi pedesaan mengalami perubahan karena faktor ekstern berarti faktor dari luar. Faktor dari luar yang dianggap cukup mempengaruhi terjadinya perubahan itu antara lain masuknya media komunikasi seperti media kaca. Namun demikian perubahan itu terjadi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mendukung.

Media kaca TV berarti adalah melihat dari jarak tertentu sebagai bentuk komunikasi dengan suara dan gambar. Menurut M.O. Palepah dan Atang Syamsuddin televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar. Komunikasi melalui gambar ini akan mudah dimengerti oleh semua orang, sehingga seringkali dari menonton acara TV, orang mendapat pengetahuan, ide dari gagasan yang memungkinkan mempengaruhi pola hidup mereka atau pola hidup masyarakat.

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian ini merupakan usaha mengkaji suatu gejala pada masyarakat pedesaan yang terkena pengaruh media kaca, terutama dalam hal terjadinya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan. Untuk itu dideskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi pedesaan dan perubahan yang

terjadi. Penelitian ini berusaha melihat peroleh informasi melalui media kaca sebagai faktor utama dalam perubahan dengan tidak mengabaikan faktor lain yang mendukung.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. menggali data yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi pedesaan, baik yang mengandung muatan tradisional maupun modern.
2. mendeskripsikan pengaruh media layar kaca terhadap produksi, konsumsi, dan distribusi.

Temuan yang bersifat eksploratif ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan untuk mengaplikasikan perekonomian modern ke dalam situasi yang tradisional.

D. RUANG LINGKUP

Penelitian perubahan kegiatan ekonomi pedesaan akibat media kaca (TV) ini, dilakukan di Desa Salamjaya, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta. Karakteristik Desa Salamjaya, adalah desa swasembada tingkat I, mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, penduduknya cukup lama mengenal TV dan telah banyak memiliki TV. Desa Salamjaya merupakan desa swasembada tingkat I, berarti desa tersebut sudah tidak terikat tradisi, mampu berdiri sendiri dalam batas minimal, produksi diarahkan tidak hanya untuk kebutuhan primer keluarga saja tetapi juga untuk kebutuhan sekunder, komunikasi ke luar tidak begitu terbatas.

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan masalah yang ingin diungkapkan, ruang lingkup materi penelitian difokuskan pada :

1. Masyarakat Desa Salamjaya dan lingkungannya.
2. Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Salamjaya sebelum dan sesudah ada media kaca (TV).
3. Media kaca dan khalayaknya di Desa Salamjaya
4. Dampak media kaca bagi kehidupan sosial budaya

E. METODE PENELITIAN

Pada mulanya desa yang dipilih sebagai sampel adalah desa yang berkarakteristik desa swadaya (desa yang masih terikat oleh tradisi, produksi diarahkan untuk kebutuhan primer keluarga, dan komunikasi ke luar sangat terbatas). Namun demikian karena daerah Kabupaten Purwakarta tidak memiliki lagi desa yang berkarakteristik desa swadaya, pilihan desa sampel beralih pada desa yang berkarakteristik desa swasembada tingkat I yang umumnya ada di Kabupaten Purwakarta ini. Untuk itu, desa yang dipilih adalah Desa Salamjaya. Desa ini dianggap dapat mewakili karena cukup memiliki beberapa kriteria yang ditentukan, seperti mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, sudah lama atau cukup lama mengenal TV, dan banyak yang telah memiliki TV. Hanya desa ini tidak memiliki kriteria sebagai desa marginal karena letak geografis desa tidak terlalu berada di pinggir. Namun demikian, desa tersebut dapat dianggap memenuhi syarat, karena kriteria yang utama yakni penduduk sudah lama mengenal TV dan banyak yang memiliki TV dapat dipenuhi. Desa Marginal yang ada di Kabupaten Purwakarta tersebut, memiliki masyarakat yang belum lama mengenal TV dan diantara mereka hanya sedikit yang memiliki TV. Oleh karena itu, pilihan pada Desa Marginal dapat diabaikan.

Agar memperoleh data yang komprehensif mengenai perubahan kegiatan ekonomi pedesaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh media kaca (TV), penelitian akan diarahkan pada pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menemukan secara mendalam permasalahan yang ada. Untuk itu penelitian dilakukan melalui wawancara dan pengamatan.

Wawancara dilakukan secara mendalam (Depth interview) yang ditujukan kepada sejumlah informan pangkal dan informan biasa. Informan pangkal yang diwawancarai merupakan aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Aparat pemerintah yang diwawancarai terdiri atas Wakil Camat Pasawahan, Kepala Desa Salamjaya dan Sekretaris Desa Salamjaya. Sementara itu, tokoh

masyarakat yang diwawancarai terdiri atas ketua Karang Taruna, ketua remaja Masjid, pemuka agama (kyai), dan guru atau kepala sekolah di Desa Salamjaya. Informan biasa yang dipilih untuk diwawancarai adalah sejumlah warga yang sejauh mungkin mewakili khalayak pemirsa media kaca (TV) di Desa Salamjaya. Informan biasa yang dipilih adalah para pemirsa media kaca secara rutin, yang terdiri dari petani (petani pemilik, petani penggarap, dan petani buruh), kelompok masyarakat (ibu rumah tangga, remaja, dan "makelar"). Secara keseluruhan informan pangkal dan infroman biasa ini berjumlah 25 orang. Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dicari, wawancara dilakukan selalu berdasarkan pedoman wawancara. diharapkan data yang diperoleh dari wawancara itu dapat memberikan informasi yang jelas berkaitan dengan masalahnya.

Dilakukannya pengamatan atau observasi, agar diperoleh data langsung yang dapat melengkapi dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu juga untuk memperoleh data yang tidak mungkin terungkap melalui wawancara. Dengan pengamatan atau observasi ini, diharapkan pula data yang terkumpul semakin lengkap dan semakin memberi gambaran jelas akan masalah yang diungkapkan.

F. HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini menghasilkan satu naskah laporan yang berisi deskripsi tentang perubahan kegiatan ekonomi pedesaan akibat media kaca di Desa Salamjaya, Kabupaten Purwakarta, propinsi Jawa Barat. Di samping itu, juga berisi deskripsi pengaruh media kaca terhadap aspek-aspek tertentu dari unsur ekonomi pedesaan yang dianggap relevan dengan tahap pembangunan masyarakat pedesaan dewasa ini.

G. GARIS BESAR ISI LAPORAN

Semua data dan informasi yang terkumpul dalam penelitian ini disusun menjadi suatu laporan, dengan judul "Perubahan Kegiatan Ekonomi Pedesaan Akibat Media Kaca (TV) Daerah

Kabupaten Purwakarta, Propinsi Jawa Barat (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Desa Salamjaya). Isi laporan ini diuraikan ke dalam 5 bab.

Bab I, merupakan pendahuluan, berisi tentang latar dan masalah, kerangka pemikiran, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, hasil yang dicapai dan garis besar isi laporan

Bab II, merupakan gambaran umum Desa Salamjaya, yang berisi tentang lokasi dan luas, kondisi lingkungan pola pemukiman dan keadaan fisik, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi dan budaya, media kaca dan khalayak pemirsa.

Bab III, merupakan kegiatan ekonomi di Desa Salamjaya sebelum ada media kaca (TV), menguraikan tentang sistem produksi yang terjadi sebelum ada media kaca (TV), sistem distribusi dan konsumsi yang terjadi sebelum ada media kaca (TV).

Bab IV, merupakan perubahan kegiatan ekonomi di Desa Salamjaya akibat media kaca (TV), menguraikan bagaimana sistem produksi, distribusi, dan konsumsi yang terjadi sebagai pengaruh dari media kaca (TV).

Bab V, merupakan kesimpulan, menguraikan tentang kegiatan ekonomi di Desa Salamjaya yang mengalami perubahan dan yang tidak mengalami perubahan dalam kaitannya dengan media kaca (TV). Juga diuraikan faktor-faktor lain yang memungkinkan berubah atau tidaknya kegiatan ekonomi di Desa Salamjaya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SALAM JAYA

A. LOKASI DAN LUAS

Secara administrasi Desa Salamjaya termasuk dalam wilayah Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta (Peta 1 dan 2), Propinsi Jawa Barat. Desa ini terletak 8 km di sebelah timur laut kota Purwakarta. Desa Salamjaya berbatasan dengan desa Parakon Salam di sebelah utara, desa Tanjung Sari di sebelah selatan, desa Situ di sebelah barat, dan desa Salam Mulya di sebelah timur. (Peta 3).

Dari Bandung Ibu Kota Propinsi Jawa Barat, Desa Salamjaya berjarak sekitar 75 km ke arah barat laut. Dengan kendaraan bermotor dapat ditempuh selama kurang lebih 1,5 jam perjalanan. Dari Desa Salamjaya ke kota Kabupaten Purwakarta dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit dengan kendaraan umum yang biayanya Rp. 700,- Desa Salamjaya Kecamatan Pasawahan yang berjarak 4 km diperlukan waktu tempuh kurang dari 10 menit dengan biaya sebesar Rp. 300,-

Desa Salamjaya terbagi atas tiga dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Setiap dusun dikepalai oleh seorang Kepala Dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung

jawab kepada Kepala Desa. Dusun I terdiri dari 2 Rw. meliputi 5 Rt, Dusun II terdiri dari 1 Rw meliputi 3 Rt, dan Dusun III terdiri dari 2 Rw. meliputi 4 Rt.

Luas seluruh Desa Salamjaya adalah 96, 415 hektar, terdiri atas tanah sawah beririgasi teknis 28 hektar (29,04%), sawah beririgasi sederhana 14,875 hektar (15,43%). Luas lahan kering yang meliputi: pekarangan, ladang, dan tegalan adalah 6,26 hektar (6,49%). Kolam dan lebat seluas 1,030 hektar (1,07%), dan lain-lainnya 0,250 hektar (0,26%). Dari angka-angka seperti di atas dapat dikatakan bahwa bagian terbesar wilayah desa Salamjaya adalah tanah sawah dengan pengairan setengah teknis, yakni 46 hektar (47,71%), sedangkan bagian terkecil dipakai untuk lain-lain lapangan dan kuburan yakni 0,250 hektar (0,26%).

B. LINGKUNGAN ALAM

Desa Salamjaya, seperti desa-desa lainnya di Jawa Barat mempunyai 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau umumnya antara bulan April sampai Oktober, sedangkan musim penghujan antara bulan Oktober hingga April. Jumlah curah hujan, baik pada musim kemarau maupun musim hujan bervariasi. Desa Salamjaya memiliki curah hujan rata-rata kurang dari 2.000 mm per tahun serta mempunyai cuaca sedang, dengan jumlah hari hujan 166 hari per tahun.

Desa Salamjaya berada pada ketinggian rata-rata 350 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara antara 25°C sampai 31°C. Topografinya bergelombang, yakni 25% datar sampai berombak, 68% berombak sampai berbukit, dan 7% berbukit sampai bergunung. Berhubung keadaan topografi Desa Salamjaya seperti itu, maka aktifitas ekonomi di desa, terutama bidang pertanian diusahakan di tempat-tempat yang datar, berombak hingga berbukit. Namun demikian berkat sistem irigasi yang memadai, maka sektor pertanian padi merupakan mata pencaharian penduduk yang handal.

Sumber pengairan sawah Desa Salamjaya berasal dari air sungai dan sebagian lainnya memanfaatkan mata air yang banyak terdapat di daerah itu. Sungai Ciherang yang melintasi Desa Salamjaya oleh Pemerintah dibuat bendungan yang berjarak 1 km dari Desa Salamjaya. Bendungan tersebut membentuk sebuah danau yang airnya dapat dialirkan ke saluran-saluran untuk selanjutnya digunakan mengairi sawah-sawah penduduk. (Gambar 1). Dengan demikian di wilayah Salamjaya pemenuhan kebutuhan air tidak ada masalah baik di tempat yang datar maupun yang letaknya relatif tinggi.

Lahan kering di desa Salam Jaya juga berupa pekarangan, kebun dan ladang. Di atas lahan itu dapat tumbuh bermacam-macam jenis tanaman, baik yang dibudidayakan maupun yang liar. Keduanya dapat diambil manfaatnya oleh penduduk. Tumbuhan liar, seperti rumput dapat dijadikan makanan ternak, sedang pepohonan keras dapat dimanfaatkan kayunya, baik untuk peralatan rumah, bangunan, maupun kayu bakar.

Di pekarangan atau lahan di sekitar rumah, biasanya ditanami pisang, kelapa, dan buah-buahan. DI kebun, atau lahan kering tanpa rumah, juga dapat ditanami jenis pohonan seperti kopi, cengkeh, aren, pala, coklat, dan teh. Di ladang atau tegalan, penduduk menanam jenis tanaman pangan seperti singkong, ketela, jagung, kacang tanah, pisang dan sayur-sayuran. Selain itu lahan di lembah sungai juga dimanfaatkan penduduk untuk menanam tanaman yang bermanfaat bagi mereka (Gambar 2).

C. POLA PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN FISIK

Masyarakat Desa Salamjaya mempunyai pola pemukiman yang bersifat mengelompok padat dan menghadap ke jalan, baik ke jalan utama maupun jalan setapak (Gambar 3). Pengelompokan terjadi karena desa dikelilingi sawah dan bukit sehingga sulit mencari tanah datar untuk membangun rumah dari tiga dusun yang ada, penduduk terpadat di Dusun I dan III. Dusun I mempunyai penduduk terbanyak karena terletak dekat dengan Kantor Kepala Desa, dan merupakan pusat kegiatan pedesaan. Pada Dusun III yang lebih banyak tanah persawahan tidak terdapat

banyak pemukiman, namun penduduknya cukup padat juga. Sementara itu Dusun II penduduknya tidak padat karena lahan terbatas dan lebih merupakan sawah serta kolam ikan.

Rumah-rumah penduduk dihubungkan oleh jalan-jalan setapak yang dibuat dari tanah atau semen, Biasanya rumah yang berdekatan merupakan satu keluarga luas yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan pihak ayah atau ibu. Hal ini terjadi karena setiap kali ada anggota keluarga yang menikah, yang bersangkutan diberi atau mendirikan rumah disekitar tempat tinggal orang tuanya. Apabila ia menikah dengan orang luar Desa Salamjaya, maka yang bersangkutan mengikuti suami atau istrinya untuk menetap di luar desa. Pola pembangunan rumah seperti ini membuat lahan di sekitar tempat tinggal semakin menyempit. Akibatnya antara rumah yang satu dengan yang lainnya terlihat berdempetan dan tidak lagi memiliki halaman. Di samping itu warung hidup yang dulu ada di halaman rumah, sekarang tidak lagi dimiliki setiap rumah tangga. Hanya rumah-rumah penduduk yang dekat jalan utama masih memiliki halaman dan warung hidup serta diberi pagar dari tembok atau bambu. Memang ada juga rumah yang berada tidak dekat jalan utama, tetapi masih memiliki halaman. Mereka umumnya termasuk orang-orang yang dianggap keluarga terpandang oleh masyarakat setempat.

Di Desa Salamjaya ada sebanyak 561 rumah terdiri dari 305 buah rumah permanen, 81 buah rumah semipermanen, dan 175 buah rumah nonpermanen. Rumah dengan kondisi permanen adalah yang dindingnya terbuat dari tembok, beratap genteng dan berlantai ubin. Rumah dengan kondisi semipermanen terbuat dari setengah tembok dan setengah papan, beratap genteng, tetapi berlantai semen. Sedangkan rumah non-permanen adalah rumah yang berdinding : gedeg, beratap daun, dan berlantai tanah. Umumnya rumah permanen dan semipermanen dekat jalan utama desa, sedangkan yang nonpermanen terletak agak jauh dari jalan desa. Ada juga rumah model panggung (Gambar 4) yang dinding dan lantainya dari kayu dan tetap dirawat serta dijadikan tempat tinggal karena merupakan peninggalan orang tuanya.

Bentuk rumah penduduk salamjaya seperti rumah pada umumnya (Gambar 5). Ada pula yang memiliki model masa kini. Pengaturan ruang dalam rumah juga sudah terlihat, misalnya ada ruang tamu, kamar tidur, ruang makan atau ruang tengah, dapur, dan kamar mandi. Namun tidak semua rumah memiliki ruang-ruang seperti itu, apabila rumah nonpermanen yang seringkali hanya terdiri dari ruang tengah, dapur, dan kamar tidur. Sekitar 54% penduduk sudah membangun rumahnya sehingga layak dihuni. Walaupun pada kenyataan tidak setiap rumah memiliki WC, tetapi sebagian besar sudah memiliki kamar mandi di dalam rumahnya. Selain itu, desa menyediakan jamban umum yang tersebar di pusat-pusat pemukiman penduduk.

Pembuangan air limbah rumah tangga tersalur menuju Kali Ciharang yang menjadi batas antara Desa Salamjaya dengan Desa Situ dan Tanjung Sari. Tempat sampah tidak dimiliki oleh setiap rumah tangga secara khusus, mereka seringkali membuangnya ke aliran air yang mengalir deras di sekitar rumah, atau menguburnya di tanah.

Pemerintah Daerah Tingkat II Purwakarta membangun dua buah pusat penyediaan air bersih (PAM) di beberapa RT pada tahun 1991 (Gambar 6), dengan air yang berasal dari sumber mata air di gunung (PAH) dan disalurkan ke rumah-rumah penduduk melalui pipa-pipa bambu untuk 126 kepala keluarga. Di samping PAM, penduduk (56%) juga ada yang menggunakan air tanah sebagai sumber air bersih. Dengan demikian jumlah penduduk yang menggunakan air tanah masih lebih banyak daripada yang menggunakan PAM. Air yang berasal dari PAM ini dipergunakan untuk air minum, mencuci, masak, dan mandi. Begitu juga dengan penggunaan air sumurnya.

Penduduk Desa Salamjaya mulai mengenal listrik (PLN) tahun 1982 dengan memanfaatkan sumber air waduk Jatiluhur. Meskipun demikian walaupun belum semua penduduk menerima listrik di rumahnya. Namun saat ini semua rumah penduduk sudah

menggunakan listrik yang dikelola oleh desa. Bahkan di jalan utama yang membelah desa, di depan rumah sebagian besar penduduk dibuat lampu jalan yang dipasang di tiang bambu dengan sumber listriknya dari dalam rumah mereka.

Tidak terdapat pasar di Desa Salamjaya, tetapi hanya ada warung (Gambar 7) yang menjual sayur-mayur dan tukang sayur keliling. Cukup banyak warung di desa ini (11 buah) dan tersebar di bebarapa RT, sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh pergi ke pasar untuk memenuhi keperluan sehari-hari, atau tukang sayur keliling akan mendatangi rumah mereka. Jika penduduk ingin berbelanja biasanya mereka pergi ke pasar Tertinggal yang berjarak 5 km dari desa atau ke pasar Rebo (7 km dari desa).

Masyarakat biasa melakukan pertemuan di balai desa (Gambar 8), yang terletak di sebelah kantor Kepala Desa Salamjaya, baik yang bersifat rutin ataupun yang mendadak. Pertemuan kadang-kadang diadakan di rumah seorang kyai atau di mesjid setelah selesai pengajian. Biasanya digunakan kentongan untuk memanggil para warga berkumpul di balai desa, tetapi saat ini lebih banyak menggunakan pengeras suara (*loudspeaker*).

Hubungan antar penduduk dalam desa dilakukan dengan jalan kaki, karena jarak rumah dengan rumah lainnya relatif tidak jauh. Sementara itu sarana angkutan ke desa tetangga atau kecamatan lain dengan menggunakan motor atau angkutan pedesaan/perkotaan (*colt*) yang disebut "andep" yang tersedia di jalan raya kecamatan. Ongkos dari desa menuju terminal Kecamatan Persawahan sekitar Rp. 400, sedangkan dari terminal ke kota Kabupaten Purwakarta sekitar Rp. 300. Kadang-kadang angkutan penduduk yang membawa barang. Namun demikian angkutan tersebut tidak setiap saat ada di jalan desa karena jalan utama desa selebar 2 meter dan panjang 5.000 meter rusak sampai menuju kantor kepala desa. Jalan menuju ke jalan kecamatan selebar 2,5 meter dan panjang 6.000 meter sangat terjal dan berbatu-batu,

sedangkan jalan yang menghubungkan antar dusun merupakan jalan setapak atau jalan batu (Gambar 9). Penduduk lebih memilih berjalan kaki daripada naik sepeda atau berkendara lainnya.

Jalan desa sebelum tahun 70-an memang tidak bisa dimasuki mobil, karena merupakan jalan tanah. Ketika tahun 1970 ada pemborong Trijaya yang ingin mengambil batu dari kali Ciherang, dibuatlah jalan aspal bersama masyarakat desa secara gotong royong sepanjang 0,5 km. Jalan aspal tersebut tidak lama bertahan karena harus menanggung beban yang melebihi kapasitasnya. Penyebabnya adalah banyak kendaraan yang mengangkut batu-batu besar yang melewati jalan ini. Hingga kini belum ada pihak yang memperbaikinya.

Aktivitas sosial budaya masyarakat didukung dengan adanya prasarana ibadah (Gambar 10), kesehatan, olah raga, keamanan, dan pendidikan (Gambar 11). Prasarana ibadah yang dimiliki terdiri dari 1 buah mesjid, 8 buah surau/langgar, dan 1 majelis taklim. Prasarana kesehatan berupa tiga buah Posyandu di setiap dusun, sedangkan Puskesmas hanya terdapat di kecamatan. Prasarana olah raga berupa lapangan voli dan bulutangkis. Prasarana keamanan berupa 4 buah Poskamling, walaupun yang dimanfaatkan hanya 2 buah. Prasarana pendidikan, hanya tersedia satu buah SD dan satu madrasah, sedangkan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus ke luar desa. Untuk kegiatan kesenian, masyarakat desa tergabung dalam satu grup keroncong dan dua kelompok kesenian daerah seperti degung serta tari.

Sarana komunikasi merupakan media informasi yang sangat diperlukan oleh setiap manusia dalam melangsungkan kegiatan kehidupannya, khususnya untuk memperoleh informasi dari luar desa. Begitu juga dengan sarana transportasi. Agaknya masyarakat Salamjaya menyadari hal tersebut. Ini terlihat dari jumlah pemilik

sarana transportasi dan komunikasi. Ada 1 buah mobil, 6 buah sepeda motor, dan 38 buah sepeda, sedangkan televisi sebanyak 138 buah, dan radio 316 buah. Jaringan telepon belum masuk ke desa ini.

D. PENDUDUK

Jumlah penduduk Desa Salamjaya pada tahun 1995/1996 adalah 2.172 jiwa, yang terdiri dari 1.089 laki-laki dan 1.083 perempuan meliputi 514 kepala keluarga. Berarti rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4 anggota. Selanjutnya penduduk Desa salamjaya adalah 225 jiwa/km². Pada kenyataan persebaran tidak merata karena areal persawahan sangat luas jika dibandingkan dengan tanah dataran.

Komposisi penduduk dilihat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih sedikit (49,86%) jika dibandingkan dengan penduduk laki-lakinya (50,14%). Berdasarkan keadaan ini dapat diketahui rasio jenis kelamin di desa ini menunjukkan bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Berdasarkan data monografi desa tahun 1993/1994 terdapat 2.143 jiwa terdiri dari 1.074 laki-laki dan 1.069 perempuan. Sedangkan dua tahun kemudian terdapat 2.172 jiwa, berarti telah terjadi penambahan penduduk sekitar 29 jiwa. Rasio jenis kelamin juga tetap menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Pertambahan penduduk ini dapat terjadi secara alami dan juga karena mobilitas penduduk, baik yang datang maupun keluar dari desa Salamjaya.

Mobilitas penduduk memang berhubungan dengan kecenderungan migrasi penduduk ke kota dalam rangka mencari pekerjaan sampingan. Perpindahan penduduk ini hanya bersifat sementara, karena mereka pergi meninggalkan desa mulai dari masa pasca panen padi dan akan kembali saat musim tanam padi

berikutnya. Di samping itu juga ada penduduk yang memang pindah dari desa dan menetap di kota karena menikah dengan orang dari luar desa. Selanjutnya pada tahun 1995 angka kelahiran berjumlah 6 jiwa, sedangkan yang pindah berjumlah 7 jiwa, sehingga pertambahan penduduk desa cenderung lebih banyak disebabkan mobilitas penduduk.

Penduduk Desa Salamjaya tergolong homogen, karena 100% penduduk beragama Islam, baik pendatang maupun penduduk setempat. selain itu dapat dikatakan semua penduduk merupakan suku Sunda walaupun terdapat juga (1-2 orang) suku Jawa.

Sebagian besar penduduk Desa Salamjaya bekerja sebagai petani, baik yang menjadi petani pemilik (23,3%), penggarap (53%), ataupun buruh tani (5,7%). Ada juga penduduk yang bekerja sebagai pedagang, guru, karyawan, pegawai negeri, pengusaha, jasa ataupun pensiunan (Tabel II. 1). Saat ini ada kecenderungan pada anak-anak muda desa, baik laki-laki maupun perempuan, setelah tamat SMA lebih memilih bekerja di pabrik yang berada di Kecamatan Jatiluhur daripada menjadi petani. Karena pekerjaan ini lebih menarik dan menghasilkan banyak pengalaman serta uang. Kaum laki-laki pergi ke kota-kota lain, seperti Bandung dan Jakarta untuk bekerja sebagai tukang kayu, tukang bangunan atau berdagang untuk beberapa waktu. Sementara itu, bagi kaum perempuan ada yang bekerja menjadi TKW ke Arab Saudi selama beberapa tahun kemudian kembali lagi menjadi petani dan penduduk desa. Sehingga masyarakat salamjaya banyak mendapat tambahan penghasilan dari luar secara pasti, yang dapat mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat. Sementara penduduk yang tidak mempunyai mata pencaharian, biasanya akan bekerja secara serabutan asalkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya bagi buruh tani. Mereka akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, misalnya menjadi tukang bangunan atau tukang kayu.

Jumlah penduduk yang telah berpendidikan mencapai 55% (1.205 jiwa), tahun 1994/1995. Tingkat pendidikan yang telah dijalani penduduk adalah SD (baik yang tamat maupun yang tidak tamat), SMP, SMU, Akademi dan Perguruan Tinggi. Penduduk yang tamat SD hampir mencapai separuh (49,00%) dari penduduk yang telah berpendidikan. Selanjutnya, semakin tinggi tingkat pendidikannya persentasenya semakin mengecil seperti SLTP 5,33%, SLTA 4,33%. Akademi 0,49%, dan perguruan tinggi 0,27%. Sementara itu masih ada penduduk yang buta huruf yakni 11,77% kemudian belum sekolah 17,10%, dan tidak tamat SD 11,66% (Tabel II.2).

Apabila usia 15-59 tahun dianggap usia produktif, maka penduduk Salamjaya yang berada dalam usia ini sekitar 83,6%. Sedangkan yang berada dalam usia nonproduktif kelompok usia muda (0-14 tahun) adalah 11,5% dan yang tergolong usia tua (57 tahun ke atas) sekitar 4,9%. Perlu juga diingat bahwa tidak semua penduduk dalam usia produktif adalah pekerja, karena mereka termasuk pelajar dan ibu rumah tangga. Secara teoritis, beban ketergantungan penduduk sebesar 20. Berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung 20 penduduk tidak produktif. Dengan demikian angka ketergantungan ini tergolong rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Salamjaya tergolong desa yang relatif mampu mencukupi keperluan desa dan kebutuhan hidup warganya. Tidak semua penduduk Desa Salamjaya yang bekerja sebagai petani penggarap hanya mengandalkan pada pertanian. Mereka juga ada yang bekerja dalam bidang jasa dan perdagangan apabila musim panen telah selesai.

E. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Tipe rumah tangga di desa ini adalah keluarga inti, terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Walaupun mereka tinggal berdekatan dengan kerabat pihak ayah atau ibu, tetapi tetap memiliki dapur dan mengurus rumah tangga masing-masing. Hubungan kekerabatan bersifat akrab, apalagi dengan kerabat

pihak ibu. Namun orang Sunda pada umumnya mempunyai hubungan kekerabatan yang sama antara kerabat ayah dan kerabat ibu.

Tingkat interaksi antarwarga relatif baik, karena mereka sering terlihat berkumpul sambil mengobrol di salah satu rumah setelah pulang dari sawah atau pulang bekerja. Khususnya jika ada warga yang akan mengadakan hajatan di rumahnya. Atau sekedar menyapa jika bertemu di jalan. Dalam bertegur sapa atau percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda halus dengan tingkat sopan santun yang cukup tinggi. Namun apabila berbicara dengan orang luar daerah Sunda mereka akan memakai bahasa Indonesia.

Organisasi kemasyarakatan yang terdapat pada masyarakat Salamjaya adalah Kelompok Tani Hampan, Kelompok Desa Wisma, P3A/Subak, Karang taruna, Irma (Ikatan Remaja Mesjid), Kharisma, LKMD, dan PKK. Organisasi ini masih berjalan dan diikuti oleh penduduk setempat. Kelompok tani berdiri tahun 1980 yang terdiri atas 3 kelompok masing-masing beranggota 25 orang, yaitu petani pemilik dan penggarap. Tujuan didirikannya kelompok ini untuk memudahkan perolehan informasi pertanian yang baik dan benar seperti tentang pupuk, obat-obatan serta bibit ke KUD. Namun kelompok tani ini sekarang kurang berperan karena KUD kurang berkembang, apalagi masyarakat malas untuk membayar iurannya. Karang Taruna diikuti oleh remaja dan pemuda desa dengan kegiatan yang menonjol adalah olah raga, kesenian, kerja bakti membersihkan dan memperbaiki selokan. Subak/P3A berfungsi mengatur pembagian air secara merata ke seluruh sawah di desa berdasarkan musyawarah. Walaupun dulu seringkali juga terjadi konflik dalam pembagian air.

Masyarakat Salamjaya juga memiliki sebuah koperasi serba usaha yang didirikan tahun 60-an oleh H. Fadilah (tokoh desa) dan diberi nama Warga Setia. Mula-mula koperasi hanya berfungsi dalam simpan pinjam dan menolong petani yang memerlukan

bantuan modal. Namun setelah koperasi berubah menjadi KUD, dan berfungsi juga dalam menjual bibit, pupuk, dan obat hama, masyarakat tidak lagi memanfaatkannya. Kepengurusannya menjadi tidak sehat karena pengetahuan tentang koperasi relatif tidak ada, dan kerukunan antaranggota juga berkurang. Masyarakat memang masih menjadi anggota koperasi karena dibangun atas swadaya masyarakat, tetapi sifatnya non aktif.

Desa Salamjaya juga mengadakan berbagai iuran untuk kelangsungan kegiatan masyarakat dan desa, Iuran itu disebut URDES (urusan desa), PORTAL, PERELEK, GUNTAI, dan SARUMPI. Urdes terbagi dua yaitu bersifat rutin dan pembangunan, keduanya untuk kas desa. Besar kecilnya sumbangan tergantung tingkat ekonomi rumah tangganya dan sudah diputuskan secara musyawarah desa, mulai dari Rp. 10.000-Rp. 30.000 serta boleh dicicil pembayarannya. Iuran ini sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menolong warga yang kesulitan atau untuk memperbaiki sarana desa. Iuran Portal untuk pemeliharaan jalan, yang diperoleh dari setiap mobil yang masuk ke desa, tetapi sekarang sudah tidak berjalan lagi karena jalan sudah rusak. Iuran Perelek untuk menyimpan beras (30 kg setiap panen) atau uang bagi keperluan masyarakat desa, yang dipergunakan khususnya apabila musim paceklik tiba atau dipinjamkan kepada keluarga yang kekurangan beras. Iuran Guntai ditujukan bagi masyarakat yang memiliki tanah di luar desa, dan iuran ini akan diberikan ke luar desa. Sementara itu, iuran Sarumpi merupakan iuran desa sebesar Rp 100/kepala keluarga/minggu.

Masyarakat bergotong royong setiap Jum'at pagi untuk membersihkan jalan desa, yang disebut Jumsih (Jum'at bersih). Apabila hari Jum'at tidak sempat, maka diganti hari Sabtu atau Minggu. Kegiatan ini lebih ditujukan kepada kaum ibu, sedangkan kegiatan kaum bapak adalah ronda setiap hari secara bergiliran. Kegiatan gotong royong lainnya seperti membangun, memperbaiki, dan membersihkan sarana umum juga diadakan oleh masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam membangun rumah sudah mulai berkurang, karena lebih banyak menggunakan tukang. Demikian juga kegiatan gotong royong mengerjakan sawah

("rempug") mulai berkurang, karena padi yang ditanam jenis unggul dan waktunya relatif singkat antara musim tanam dan musim panen sehingga hampir setiap orang sibuk dengan sawah masing-masing. Lagi pula tenaga kerja banyak yang pergi ke kota karena di kota mereka mendapat upah. Selain itu, pekerjaan di sawah juga mulai diberlakukan sistem upah supaya tetap ada yang bersedia kerja di sawah, dan di sediakan makan dan minum. Biasanya hubungan kerja terjadi antara petani pemilik dengan penggarap, di mana modal disediakan oleh pemilik dan penggarap yang mengolah lahan tersebut. Setelah panen maka hasil akan di bagi dengan perbandingan 5 untuk penggarap dan satu untuk pemilik, tetapi penggarap harus mengembalikan modal kepada pemilik. Selain hubungan kerja sama dalam bidang pertanian, mereka juga mempunyai hubungan pertemanan atau persaudaraan.

Pembagian kerja juga terjadi dalam rumah tangga masyarakat Salamjaya. Ayah berperan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, baik sebagai petani, pedagang, atau berkebun. Ibu berperan dalam pengurus rumah tangga, anak-anak, dan sesekali juga membantu suami dalam mencari nafkah, sedangkan anak harus membantu pekerjaan ayah maupun ibu. Disawah kaum perempuan dewasa biasanya mengerjakan pekerjaan yang tidak memerlukan tenaga banyak, seperti membersihkan rumput, menanam padi, memberi pupuk, panen dan menjemur padi. Sementara kaum laki-laki dewasa mengerjakan pekerjaan berat, seperti mencangkul tanah, membuat saluran air, dan menyemprotkan insektisida. Kadang-kadang kaum laki-laki juga ikut menanam, membersihkan rumput dan panen. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, biasanya membersihkan rumput, atau menjaga sawah agar ayam atau burung tidak memakan padi, tetapi tidak semua anak-anak mau mengerjakan hal ini.

Kegiatan posyandu juga diadakan pada tiap hari Rabu minggu pertama sampai dengan minggu ketiga secara bergiliran di tiap dusun. Kadang kala posyandu dilakukan juga di rumah kepala desa.

Warga Salamjaya melakukan kegiatan pengajian rutin setiap malam Senin di mesjid dan Jum'at malam dirumah kyai bagi kaum bapak. Selanjutnya setiap Minggu siang di madrasah untuk kaum ibu, setiap Senin di balai desa untuk remaja, dan untuk anak-anak siang hari setelah pulang sekolah atau sesudah Magrib kecuali hari Jum'at di liburkan. Biasanya tidak semua penduduk sempat datang untuk pengajian, khususnya masyarakat yang bekerja sebagai penggarap atau buruh tani.

Peringatan hari raya yang masih di lakukan adalah Maulud nabi, Isra mi'raj, I Muharam, dan Rayagung. Mereka yang mampu seringkali melakukan Mauludan sendiri. Biasanya peringatan Maulud dan Rajab di jadikan satu bagi seluruh masyarakat desa. Kadang jika ada biaya terkumpul dari masyarakat di lakukan juga khitanan massal. Upacara yang masih dilakukan adalah syukuran menjelang panen padi, upacara syukuran menempati rumah baru, upacara perkawinan, kematian, kehamilan tujuh bulan, 40 hari kelahiran, dan marhaban. Biasanya bagi keluarga yang mampu, satu minggu menjelang panen akan mengadakan syukuran ("ngeriung") dengan mengundang tetangga ke rumah untuk makan-makan. Dulu dalam kegiatan pertanian memang diadakan upacara ritual yang berkaitan dengan kebudayaan Hindu. Seperti membuat umbul-umbul dan menyajikan makan/sesajen di sawah pada saat panen yang di tujukan pada Dewi Sri sebagai rasa terima kasih para petani yang di iringi oleh doa-doa para orang tua ("kokolot"). Upacara ini tidak lagi di lakukan, karena terbentur waktu untuk mulai menanam kembali, lagi pula sudah tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada saat ada kematian di Desa Salamjaya, masyarakat akan menyumbang beras dan tenaga kepada pihak yang berduka cita, mulai dari saat memandikan sampai saat penguburan. Bahkan untuk tahlilan selama tujuh hari pertama, hari ke 40, hari ke 100, dan setiap satu tahun sekali jika ketemu dengan bulan kematian

nya (kegiatan ini tergantung pada kemampuan keluarga). Sumbangan yang di berikan pada saat perkawinan agak bervariasi, seperti kayu bakar, daun jati untuk membungkus makanan, beras, kue-kue, gula, kelapa, uang, atau tenaga, tetapi sumbangan ini tidak bersifat mengikat. Biasanya masyarakat akan membantu persiapan untuk hajatan dua hari sebelumnya. Upacara perkawinan akan meningkat dalam bulan Maulud dan Rayagung. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu, seringkali memanggil mubaliq dari luar atau dalam desa untuk mengadakan pengajian di rumah setelah akad nikah. Perkawinan cenderung terjadi antarwarga Salamjaya, tetapi tidak lagi dijodohkan. Namun tingkat perceraian juga cukup tinggi, karena banyak para isteri yang pergi ke Arab menjadi TKW sehingga suami kawin lagi.

Tingkat kehidupan ekonomi Salamjaya relatif baik karena daerahnya subur dan menghasilkan banyak padi serta tanaman lainnya. Di samping itu penduduk ada yang bekerja sebagai TKW, tukang bangunan, berkebun dan berdagang kayu atau buah-buahan. Pekerjaan sebagai petani tetap dilaksanakan TKW ketika pulang kembali ke desa yang merupakan mata pencaharian pokoknya. Berarti mereka tidak menganggur selama masa pasca panen. Mereka yang kembali setelah menjadi TKW, rata-rata dapat membangun rumahnya menjadi bentuk yang permanen, bahkan dapat membeli sawah sehingga tidak perlu menjadi penggarap atau buruh tani lagi.

Pendapatan penduduk rata-rata perorang/tahun Rp. 1.080.000. Sedangkan pengeluaran mereka rata-rata perorang/tahun adalah Rp. 720.000. Berarti satu orang menghasilkan Rp. 3.000 per hari, dan menghabiskan sekitar Rp. 2.000 per hari. Pendapatan itu diperoleh dari hasil palawija per tahun sebesar Rp. 2.100.000/ha, dari hasil tanaman padi kering rata-rata 4 ton/ha/tahun, perikanan Rp. 2.500.000/ton untuk sekali panen, dan perdagangan atau pekerjaan lainnya. Keadaan ini membuat masyarakat desa terlihat relatif makmur, apalagi umumnya masyarakat sudah memiliki rumah gedung.

F. MEDIA KACA DAN KHALAYAK PEMIRSA

1. Masyarakat dan Informasi

Ingin mengetahui segala sesuatu, agaknya telah menjadi naluri makhluk yang bernama manusia. Naluri itu teraktualisasi dalam berbagai bentuk pencarian pengetahuan atau informasi yang tak pernah terputus selama manusia hidup. Dalam masyarakat, ada semacam penghargaan tersendiri terhadap orang yang mengetahui lebih banyak informasi. Hal ini mendorong orang untuk selalu berusaha mencari informasi, tetapi kemampuan menjangkau pengetahuan itu bersifat terbatas. Oleh karena itu dalam masyarakat diciptakan sistem untuk menularkan informasi kepada pihak lain. Tujuannya adalah membantu mengatasi keterbatasan kemampuan orang menjangkau pengetahuan yang berada di luar lingkup kehidupannya. Dengan demikian, mencari dan memberikan informasi merupakan "Kebutuhan" dan "ketersediaan" yang tak pernah terputus dalam kehidupan masyarakat manusia.

Secara teoritis kebutuhan informasi manusia itu dibentuk oleh lingkungan budaya dan masyarakatnya. Kenyataan ini menyebabkan hajat manusia terhadap informasi berbeda-beda pada setiap lingkungan kebudayaan maupun masyarakat. Bahkan pada tingkat individu, perbedaan kebudayaan itupun dapat terjadi, karena perbedaan kemampuan berpikir dan menangkap informasi yang dipengaruhi oleh tingkat intelektual individu (Wawan Kuswandi, 1996).

Penciptaan sarana penyebaran informasi berjalan secara evolusioner, sejalan dengan perkembangan teknologi media yang memungkinkan penyebaran serta mampu menjangkau jarak dan khalayak lebih luas, dari yang sifatnya langsung dan terbatas, hingga tidak langsung dan mempunyai jangkauan sangat luas. Di dalam kehidupan masyarakat modern, penciptaan media informasi telah berkembang sedemikian rupa, sehingga

memungkinkan orang dengan mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berada di luar lingkungan kehidupannya. Dimulai dengan media cetak, dilanjutkan dengan media elektronika berupa radio, disusul penemuan televisi dan terakhir media internet. Dalam prakteknya, penemuan yang baru tidak meninggalkan yang lama, sebab tiap-tiap media di samping mempunyai karakter sendiri-sendiri, juga memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

2. Karakter Media Kaca dan Perkembangannya

Televisi atau media kaca, sebagai media penyampaian informasi mempunyai karakter khas, yakni mampu menyampaikan informasi kepada khalayak sangat luas, dengan menampilkan suara sekaligus gambar hidup sebagaimana adanya. Dalam istilah populer, televisi adalah media pandang dengan (audio-visual) karena di layar kaca itu penonton dapat melihat gambar sekaligus mendengar suaranya. Keunggulan ini mempunyai kemampuan mempengaruhi khalayak lebih dalam dari pada media lain, seperti media cetak dan media radio.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar lingkungan masyarakat tertentu dapat disaksikan dengan mata dan telinga oleh banyak pemirsa dalam tempo relatif singkat dari tempat terjadinya itu sendiri, atau bahkan ketika kejadian itu berlangsung. Dengan demikian, suatu peristiwa yang disiarkan langsung dari tempat kejadian dapat mensugesti penonton, seakan hadir dalam peristiwa itu. Kemampuan media kaca seperti ini, secara psikologis dapat mempengaruhi pemirsa lebih dalam dari media radio misalnya, yang hanya dapat menyajikan suara, atau media cetak yang hanya mampu menampilkan informasi dengan simbol-simbol huruf yang membentuk pengertian. Layar kaca dapat membuat pemirsa ikut menghayati secara penuh, dan terbawa emosinya, seperti sedih, marah, gembira, geram dan sebagainya, tetapi seberapa pun keunggulannya, pada dasarnya media adalah obyek yang bersifat netral. Artinya, sebagai media,

televisi dapat digunakan untuk tujuan apa saja, baik yang sifatnya positif maupun negatif, tergantung kepada siapa yang menjalankannya. Media kaca dapat dipakai untuk tujuan menyebarkan informasi, menyajikan musik, drama, film, pendapat, karya sastra, karya seni lainnya, dan sebagainya. Dalam proses penyampaian dan penerimaan tayangan televisi terjadi semacam tuntutan timbal balik, antara kepentingan penyaji dan keperluan pemirsa. Jika suatu siaran ingin mencapai tujuannya, ia harus dapat dikemas dalam bentuk yang memungkinkan sasaran siaran dapat menangkap siaran itu sesuai dengan latar kebudayaannya. Proses ini berlangsung di dalam kerangka kebudayaan tertentu. Hasilnya akan merupakan kebudayaan masyarakat yang terlibat dalam proses itu. Dengan demikian, televisi Indonesia akan berarti juga cermin budaya Indonesia. Kualitas tayangan televisi Indonesia adalah cermin kualitas kebudayaan Indonesia.

Perkembangan media kaca di Indonesia dimulai tahun 1962, ketika untuk pertama kalinya pemancar televisi dioperasikan di Senayan, Jakarta. Di lihat dari motivasi yang mendesak pencanangan televisi itu, adalah penyiaran Pekan Olah Raga Asia ke-4 (the Fourth Asian Games) yang di tahun itu diselenggarakan di Jakarta. (Wawan Kuswandi, 1996 : 34). Peristiwa Pekan Olah Raga tingkat Asia mempunyai makna bermacam-macam. Secara umum, sebuah peristiwa pekan olah raga seperti itu mempunyai nilai tidak saja hiburan, tetapi juga informasi, politik dan hubungan antar bangsa. Tentu saja, ketika itu masyarakat penonton media kaca ini masih sangat terbatas, bukan saja karena kemampuan pancar yang kecil tetapi juga pemilikan pesawat penerima televisi masih sedikit. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan peningkatan ekonomi, kemampuan pancar dan kepemilikan pesawat televisi pun meningkat. Dalam dasawarsa tujuh puluhan, setelah satelit Palapa I diluncurkan, siaran televisi Indonesia dapat menjangkau hampir seluruh wilayah Republik Indonesia. Penjangkauan itu terus menerus ditingkatkan dengan membangun pemancar-pemancar reley di berbagai lokasi yang menguntungkan. Stasiun produksi keliling dibuat di kota-kota tertentu, agar liputan televisi menjangkau daerah yang jauh dari stasiun pemancar.

Meningkatnya daya beli masyarakat menyebabkan pemilikan televisi merata dimana-mana. Di mulai di wilayah perkotaan, dan pelan-pelan tapi pasti, televisi pun masuk ke pedesaan. Jaringan listrik yang telah memasuki pedesaan menambah mudah penggunaan pesawat televisi di wilayah itu. Dalam sepuluh tahun belakangan ini, persebaran pemilikan pesawat televisi keseluruh pelosok Indonesia semakin meningkat. Terutama di Jawa, pada saat sekarang ini tidak ada lagi desa tanpa televisi.

3. Media Kaca di Desa Salamjaya

Di saat televisi hadir di desa Salamjaya, pada awalnya lebih berfungsi sebagai alat hiburan, di samping simbol status sosial. Minat menonton pesawat "**ajaib**" itu berlimpah, tidak terbatas pada pemilik pesawat televisi. Sesuai dengan karakter masyarakat pedesaan yang "**paguyuban**", pemilik televisi di desa Salamjaya senantiasa mempersilahkan para tetangga yang tidak memilikinya untuk bersama-sama menikmati siaran televisi. Maka, seperti terjadi dimana-mana, jumlah penonton televisi di Salamjaya lebih banyak dari jumlah pesawat televisi itu sendiri; tetapi di pedesaan seperti Salamjaya, perbandingan jumlah penonton dengan pesawat televisi lebih tinggi dari daerah perkotaan.

Desa Salamjaya termasuk desa yang relatif tidak terlampaui jauh dari pusat penyiaran televisi Indonesia, yakni Jakarta. Letaknya yang hanya 8 km dari kota Purwakarta, memungkinkan desa ini terakspose oleh perkembangan kota. Pengenalan masyarakat desa ini dengan pesawat televisi relatif lebih awal dibandingkan dengan pada umumnya desa di Indonesia. Tahun 1968, ketika daya pancar stasiun televisi pusat masih rendah, seorang haji di desa ini telah memiliki televisi. Energinya disupply dengan pembangkit listrik tenaga air sederhana yang ada di desa itu. Dalam dasawarsa 70-an, ketika televisi dapat dihidupkan dengan accu, jumlah pemilik televisi di desa ini bertambah, tahun 1982, ketika jaringan listrik masuk desa ini, televisi menjadi semakin merata, meskipun Salamjaya masuk kategori pedesaan, tetapi pengenalan penduduknya dengan media kaca telah terjadi sejak awal perkembangan pertelevisian di Indonesia. Kini jumlah

pesawat televisi di Salamjaya adalah 138 buah, atau kira-kira seperempat jumlah Kepala Keluarga (KK). Dibandingkan dengan jumlah KK yang 514 maka rata-rata satu pesawat televisi ditonton oleh empat KK.

Bagi pengelola siaran, masuknya televisi ke pedesaan menuntut penyajian acara yang memungkinkan masyarakat pedesaan mengambil manfaat lebih dari sekedar hiburan. Sejalan dengan kepentingan pembangunan dalam segala bidang, televisi Indonesia dirancang sedemikian rupa bagi kepentingan pembangunan. Selain menyebarkan informasi pembangunan, juga memotivasi masyarakat melakukan segala sesuatu yang menunjang suksesnya pembangunan itu. Penyajiannya dapat dikemas dalam berbagai bentuk karena media kaca, bagi penonton Indonesia pada umumnya lebih berfungsi sebagai hiburan. Oleh karenanya para pengelola siaran dituntut untuk dapat menyajikan siaran dalam bentuk yang mampu menghibur sekaligus pesan yang ingin disampaikan dapat mengenai sasaran. Penerangan mengenai kesehatan dan keluarga berencana, misalnya, dapat disajikan dalam bentuk serial sinetron "**Dokter Sartika**" (Wawan Kuswandi, 1996:86). Tentang pemilihan umum, selain wawancara dengan para pengelola pemilihan umum, juga dapat disajikan dalam bentuk sandiwara komedi "Ria Jenaka", dan sebagainya.

Interaksi antara penyampaian pesan (komunikator) dengan sasaran pesan (komunikan) ditentukan oleh kemampuan komunikator mengemas isi pesan dalam bentuk yang menarik, dan kondisi obyektif komunikan yang menerima pesan itu. Jika komunikator menyajikan dengan bahasa dan kerangka kebudayaan yang dapat diterima, sedangkan kondisi obyektif komunikan cukup siap, apalagi memang membutuhkannya, maka isi pesan mudah diterima. Bahkan lebih dari itu, bisa jadi komunikan dengan sadar melaksanakan. Jika antara kedua pihak terdapat kesesuaian yang sempurna, maka isi pesan dapat diterima dengan baik. Sebaliknya, jika kesesuaian rendah, atau gagal diterima. Oleh karena itu, menemukan kesesuaian bagi para penyelenggara siaran media kaca, sangat vital. Dalam hal ini ilmu psikologi, komunikasi, antropologi, dan sosiologi dapat membantu menemukannya.

4. Pola Menonton

Dari hasil pengamatan dan wawancara, pola menonton media kaca di Desa Salamjaya, ditentukan oleh kegiatan pedesaan sebagai lazimnya desa pertanian. Jadwal kerja petani, terikat pada musim dan irama kerja hariannya. Pada musim penghujan banyak pekerjaan penduduk dilakukan di lahan pertanian (September hingga April). Oleh karenanya kesempatan penduduk menonton media kaca hanya diperoleh pada petang hari menjelang Magrib, dan malam hari, terutama sesudah shalat Magrib dan Isya. Pekerjaan pertanian tidak mengenal libur mingguan. Libur mereka manakala selesai mengerjakan satu tahap, dan menanti tahap berikutnya seperti sehabis menanam, menunggu menyang, atau sehabis panen, menunggu tanam berikutnya. Di musim kemarau (Mei hingga Agustus), para petani mempunyai waktu luang lebih banyak. Pada waktu luang itulah, para petani biasa melakukan pekerjaan sampingan yang menguntungkan.

Dulu, ketika siaran televisi masih satu stasiun, yakni TVRI Jakarta, dan jam siarannya mulai sore hingga tengah malam, mereka dapat menonton hampir seluruh siaran. Sekarang siaran televisi bertambah, tidak hanya TVRI Jakarta, melainkan ada juga stasiun swasta : RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia), SCTV (Surya Citra Televisi), TPI (Televisi Pendidikan Indonesia), AN-TEVE (Andalas Televisi), Indosiar dan TVRI Bandung. Dengan munculnya macam-macam stasiun pemancar, kesempatan penduduk menonton televisi lebih banyak setiap harinya.

Secara umum, masyarakat desa Salamjaya menonton siaran televisi pada saat mereka sempat melakukannya. Di saat harus bekerja, televisi mereka ditinggalkan. Pada saat luang, barulah mereka menontonnya. Dengan demikian, kegiatan pokok ekonomi pedesaan tidak bergeser akibat adanya televisi.

Ini tidak berarti bahwa televisi sama sekali dimatikan mana kala mereka bekerja. Keluarga yang mempunyai anak-anak kecil tentu membiarkan anak-anaknya menonton, misalnya sepuluh

dari sekolah. Demikian juga ibu-ibu rumah tangga yang tidak terlibat dalam pekerjaan luar rumah akan melakukan hal yang sama.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat pada umumnya, adanya tontonan televisi yang hadir di tengah-tengah keluarga, menyebabkan pola tidur mereka bergeser. (Rusdi Muchtar, 1980:13). Bagi masyarakat Desa Salamjaya, dulu sewaktu belum ada televisi, mereka tidur sekitar pukul 9 malam. Setelah ada televisi, pola waktu tidur mereka bergeser. Jika acara televisi yang menarik perhatian jatuh di akhir siaran, berarti mereka akan menunggu dan menontonnya hingga selesai. Ini berarti, waktu tidur mereka akan dimulai setelah tengah malam.

5. Pilihan Acara

Orang menonton media kaca didorong oleh dua motivasi, yakni ingin mengetahui sesuatu dan ingin mendapatkan kesenangan. Penonton akan merasa puas kalau kedua hal itu diperoleh sekaligus dari suatu acara. Kalaupun tidak keduanya dapat terpenuhi keinginan itu, biasanya perhatian penonton tidak akan dapat dipusatkan. Pemecahannya adalah mencari acara lain di channel lain, meninggalkan televisi atau mematikannya. Selanjutnya menghidupkannya kembali pada jam siaran acara yang disukai.

Secara umum sajian tayangan layar kaca, terutama TVRI Pusat, menampilkan beberapa kelompok acara seperti warta berita dan penerangan, pendidikan dan agama serta kebudayaan dan hiburan. Komposisi aneka siaran menurut kebijaksanaan TVRI adalah 31,33% berita dan penerangan; 24,77% pendidikan dan agama; 39,18% kebudayaan dan hiburan; dan 4,71 program lain-lain. (Wawan Kuswandi, 1996:57). Unsur penerangan dapat disajikan dalam berbagai bentuk paket tayangan, penerangan dapat dikemas dalam bentuk wawancara, pidato, sandiwara, lawakan, lomba, dan sebagainya. Bagi penonton Desa Salamjaya, penerangan yang dikemas dalam bentuk sandiwara dan lawak atau bentuk hiburan lainnya sangat disukai.

Kesukaan penonton terhadap acara media kaca sangat beragam. Variabel yang mempengaruhi kesukaan ini antara lain usia, pendidikan, kepentingan, agama dan kondisi psikis. Untuk mendiskripsikan semua variabel ini, dipandang tidak penting dalam rangka penelitian ini. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka variabel yang paling penting dilihat, pertama adalah kelompok umur dan pendidikan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, variabel kelompok umur dapat dibedakan menjadi kelompok anak-anak, remaja/pemuda, dan dewasa. Ada tayangan yang disukai oleh semua umur, ada pula yang disukai oleh golongan umur tertentu. Acara yang menampilkan lelucon dan kehebatan, seperti lawak, film komedi, atraksi, sirkus, tayangan yang menampilkan atau berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya disenangi semua kelompok umur. Pada umumnya anak-anak usia sekitar 6 hingga 14 tahun menyukai film kartun. Para remaja/pemuda biasanya menyukai tayangan hiburan seperti : musik, terutama musik populer dan musik dangdut, film action, telenovela, drama remaja, film yang menampilkan dunia kaum muda, serial sinetron, film Indonesia dan juga kuis. Orang dewasa, menyukai tayangan penerangan dan penyuluhan yang terkait langsung dengan kepentingan dan dunia mereka seperti dari desa ke desa, kelompokencapir, dinamika pedesaan, dan liputan mengenal kegiatan yang ada hubungannya dengan pertanian. Mimbar agama Islam, warta berita nasional, dan terutama dunia dalam berita merupakan acara yang pada umumnya disukai. Yang berkaitan dengan hiburan, orang dewasa menyukai tayangan musik keroncong musik daerah Sunda, film India dan film Indonesia.

6. Dampak Media Kaca

Secara umum, media kaca dapat mempengaruhi pemirsanya baik secara negatif maupun positif. Pengaruh itu dapat berjalan sebagai akibat dari kegiatan menonton, dan sebagai akibat dari pengetahuan yang diterima dari isi siaran. Menonton memerlukan waktu dan perhatian tersendiri. Dalam kaitan ini, sebagaimana

disebut di atas, menonton bisa mengakibatkan perubahan pola tidur. Dulu anak-anak bermain di terang bulan, kini setelah ada televisi, lebih baik menonton dari pada bermain petak umpet misalnya. Mengaji agama di Surau dapat dengan mudah ditinggalkan, manakala pada jam mengaji itu terdapat acara menarik bagi mereka. Secara teoritis, dampak yang ditimbulkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari tayangan media kaca dapat dibedakan dalam tiga kategori : (Wawan Kuswandi, 1996 : 100).

1. Dampak kognitif, yakni kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap atau memahami acara yang ditayangkan televisi dan melahirkan pengetahuan. Contohnya, acara kuis menyebabkan pemirsa mengetahui pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan dalam acara itu.
2. Dampak peniruan. Dampak ini merupakan kelanjutan dari yang disebut pertama. Setelah mengetahui sesuatu dari televisi, pemirsa menirunya, misalnya mode pakaian, model rambut dan sebagainya.
3. Dampak perilaku. Dampak ini juga merupakan kelanjutan dari yang disebut pertama. Pengetahuan yang diperoleh dari tayangan media kaca, lalu dipraktekkan. Misalnya acara merawat kesehatan yang diketahui melalui tayangan sinetron Dokter Sartika, membeli barang karena barang itu ditayangkan di televisi.

Behubung tayangan media kaca sangat beraneka raga, maka sulit untuk mengukur apakah sesuatu pengetahuan, mode maupun tingkah laku orang ataupun masyarakat merupakan dampak televisi atau disebabkan oleh faktor lain, atau secara bersama-sama.

Pengetahuan maupun mode yang dipertontonkan oleh media kaca tidak langsung dapat dimanifestasikan dalam tingkah laku pemirsa, karena dalam kenyataannya ada faktor-faktor obyektif yang dapat mendorong maupun menghambat manifestasi dalam

tingkah laku. Seorang penonton yang memang sedang berminat menanam jeruk dengan cara yang paling berhasil guna, dapat langsung mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dari siaran dinamika pedesaan. Film barat, menyajikan banyak pengetahuan mode dan tingkah laku, tetapi di dalam masyarakat juga ada nilai yang mengontrol tingkah laku yang bisa jadi bertentangan dengan film yang dilihat dalam media kaca. Pengetahuan, peniruan maupun kelakuan dapat terjadi apabila antara tayangan dan kebudayaan pemirsa terdapat kesesuaian. Dengan demikian, pengaruh tayangan televisi terhadap penontonya berproses sesuai dengan kondisi obyektif masyarakat penontonya.

Tabel II. 1

**Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di
Desa Salamjaya, 1995/1996**

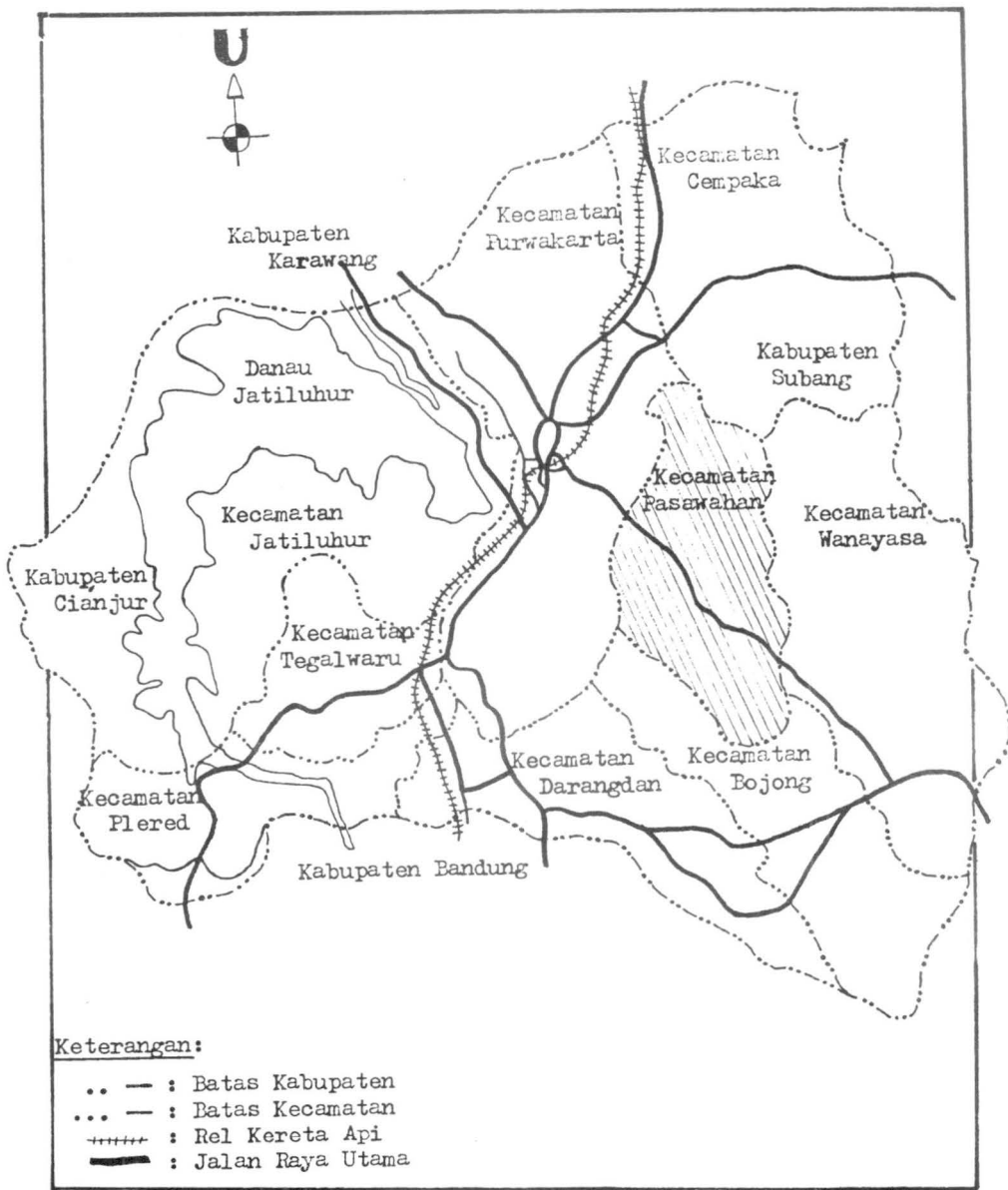
No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani pemilik	423	23,3
2.	Petani penggarap	963	53
3.	Buruh tani	103	5,7
4.	Pertukangan	116	6,4
5.	Pegawai Desa/Kelurahan	46	2,5
6.	PNS/Swasta	91	5
7.	Pedagang	25	1,3
8.	Jasa	22	1,2
9.	Pensiun	11	0,6
10.	Guru	7	0,4
11.	ABRI	5	0,3
12.	Kerajinan Tangan	3	0,2
	Jumlah	1815	100

Sumber : Potensi Desa 1995/1996

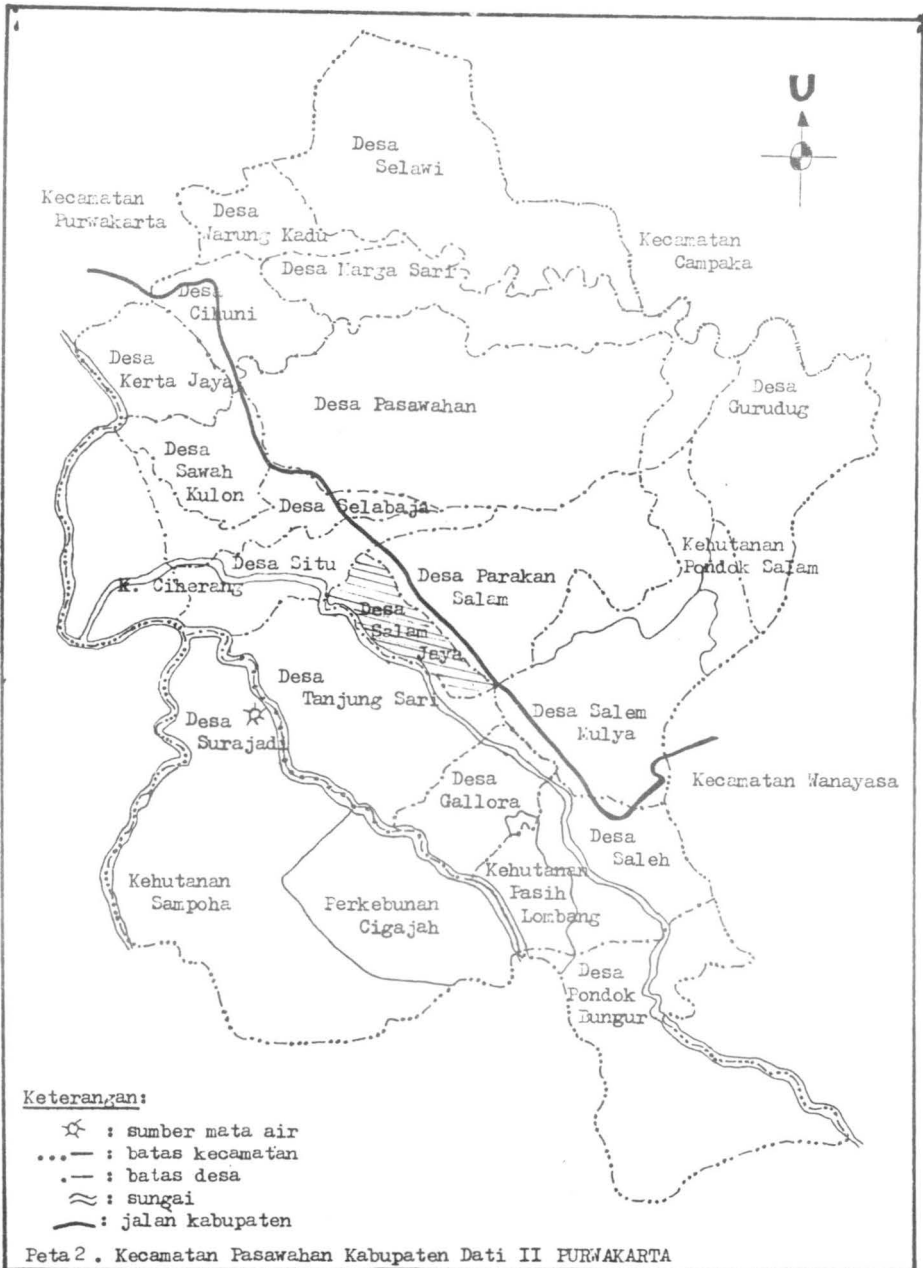
Tabel II.2
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Di Desa Salamjaya, 1994/1995

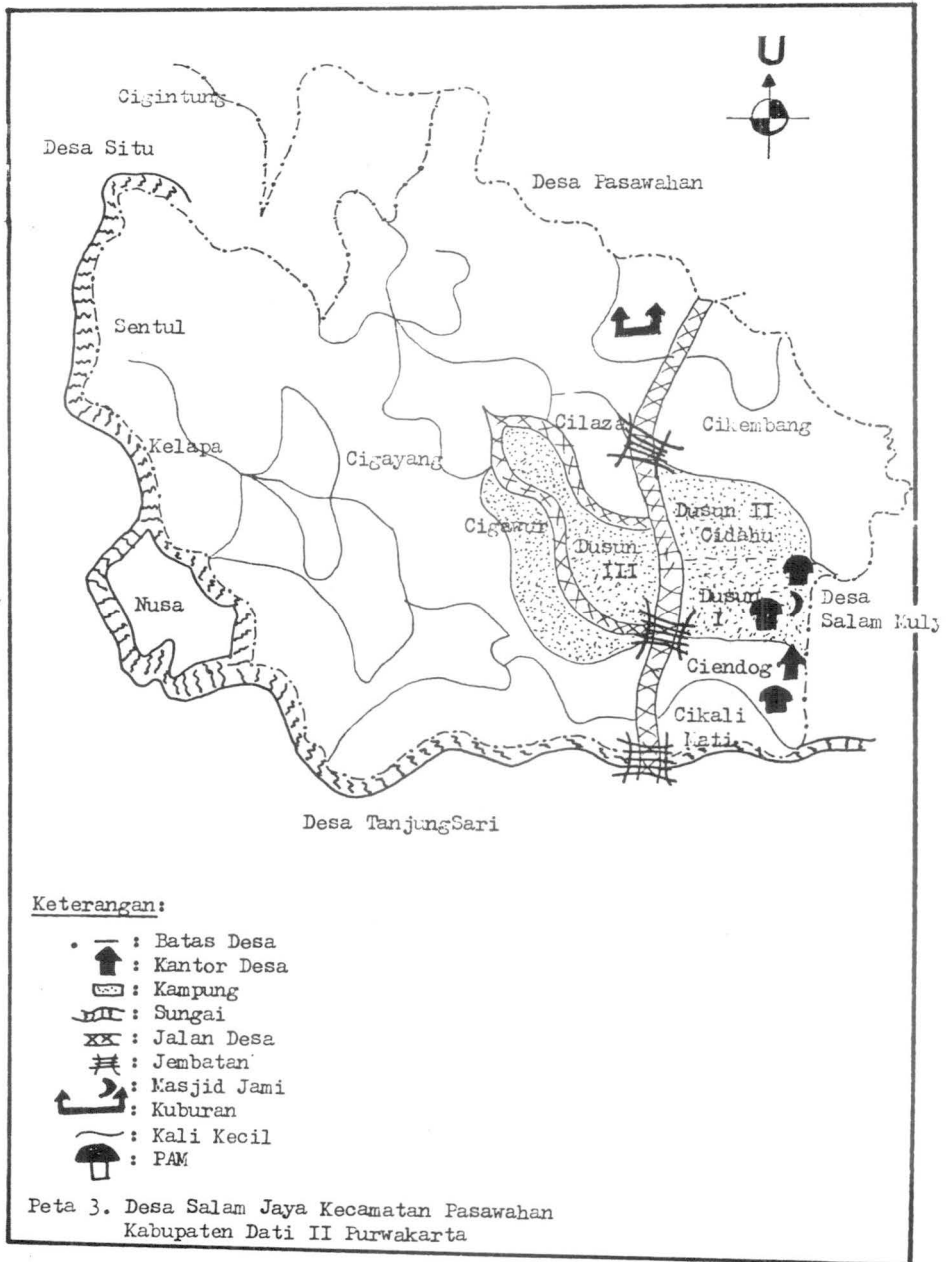
No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Buta aksara (10-55)	212	11.77
2.	Belum sekolah	308	17.10
3.	Tidak tamat SD/ sederajat	210	11.66
4.	Tamat SD/ sederajat	883	49
5.	Tamat SLTP/ sederajat	96	5.33
6.	Tamat SLTA/ sederajat	78	4.33
7.	Tamat Akademi/ sederajat	9	0.49
8.	Tamat Perguruan Tinggi/ sed	5	0.27
	Jumlah	1801	100

Sumber : Potensi Desa 1994/1995



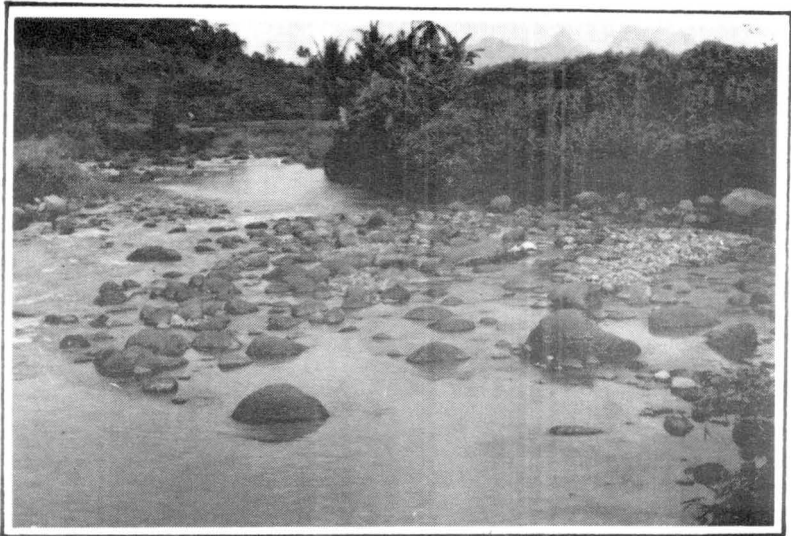
Peta 1 . Kabupaten Dati II Purwakarta



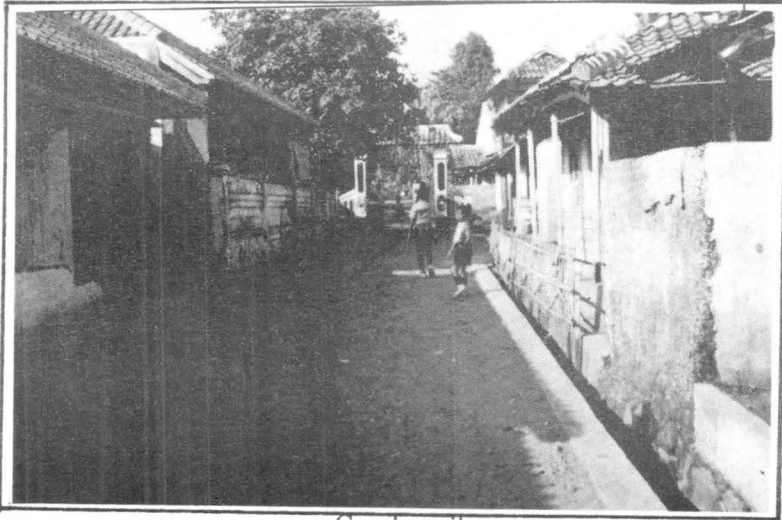




Gambar 1
Pengairan sawah penduduk



Gambar 2
Tanaman yang ada di lahan lembah sungai



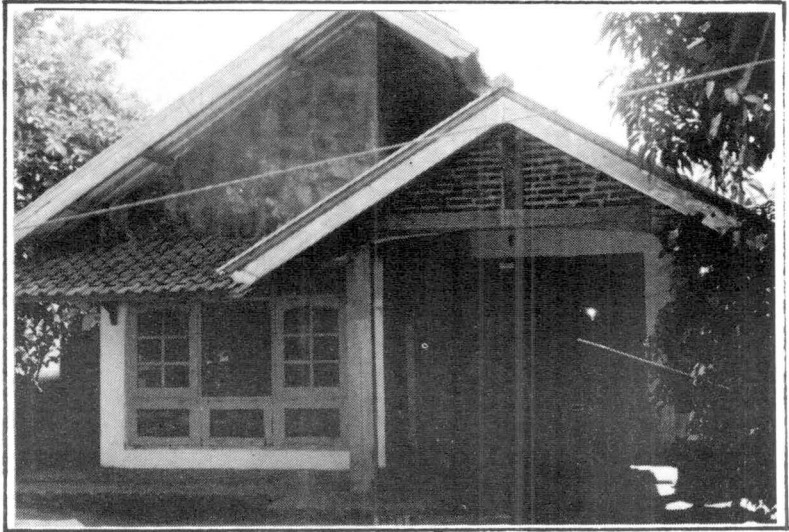
Gambar 3

Pola pemukiman Desa Salamjaya yang
menghadap jalan utama



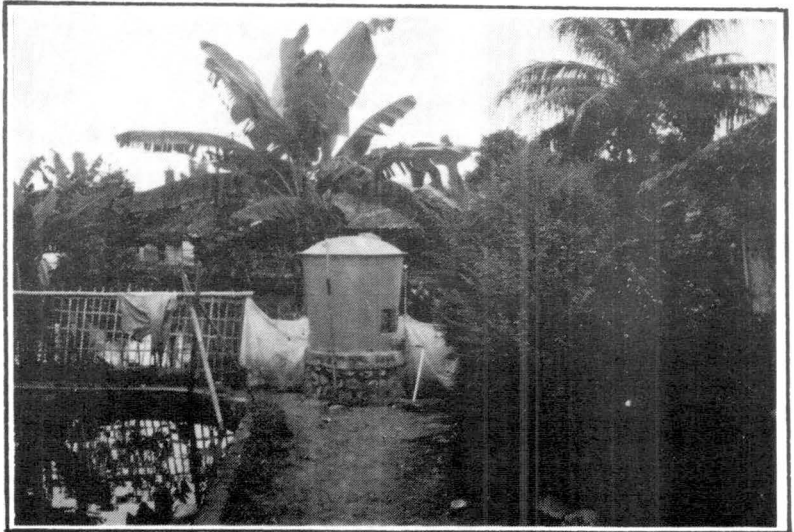
Gambar 4

Rumah panggung nonpermanen



Gambar 5

Bentuk rumah penduduk Desa Salamjaya
pada umumnya



Gambar 6

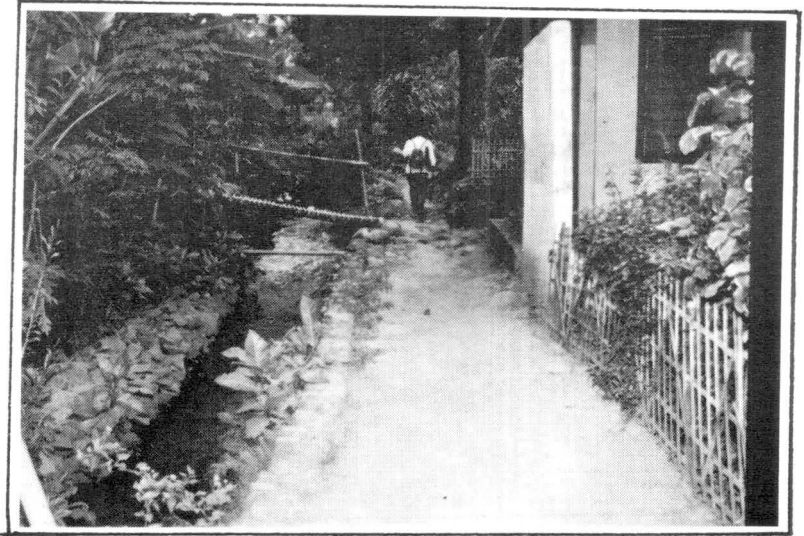
Penyediaan air bersih (PAM) di Desa Salamjaya



Gambar 7
Warung yang ada di Desa Salamjaya

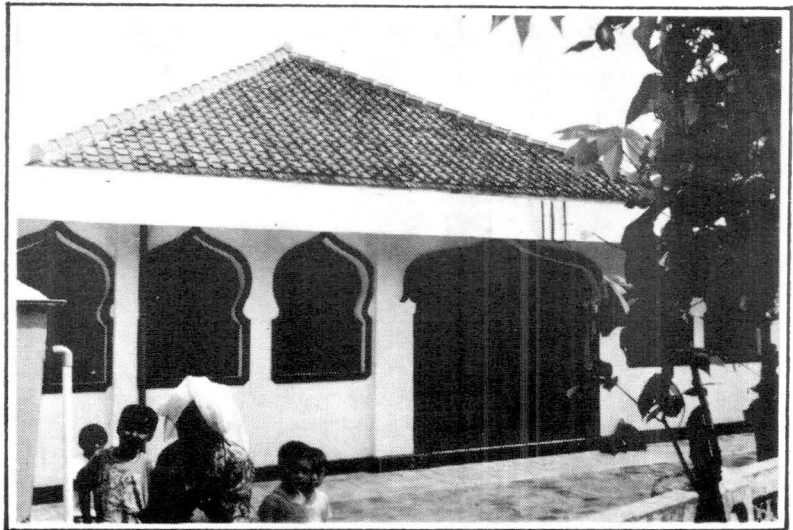


Gambar 8
Balai desa tempat pertemuan penduduk Desa Salamjaya



Gambar 9

Jalan setapak yang menghubungkan antar dusun



Gambar 10

Mesjid tempat ibadah penduduk Desa Salamjaya



Gambar 11
SD Negeri yang ada di Desa Salamjaya

BAB III

KEGIATAN EKONOMI DI DESA SALAMJAYA SEBELUM PENDUDUK MENGENAL MEDIA KACA (TV)

Seperti telah diuraikan di muka, kehadiran media kaca (TV) adalah sejak tahun 1968, tetapi popularitasnya dimulai sejak tahun 1982, ketika listrik masuk wilayah ini. Berarti sebelum tahun 1982 sewaktu listrik belum masuk ke wilayah penduduk Desa Salamjaya belum banyak mengenal TV. Berkaitan dengan itu, bab ini akan menguraikan kegiatan ekonomi sebelum tahun 1982, ketika media kaca itu belum populer di Desa Salamjaya. Sistematisasinya disusun berdasarkan kategori kegiatan ekonomi, yakni sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi. Kegiatan ekonomi yang dideskripsikan juga dibatasi pada bidang pertanian, sebab bidang inilah yang merupakan kegiatan pokok ekonomi desa Salamjaya.

A. SISTEM PRODUKSI

Secara umum, sistem produksi pertanian dapat diuraikan berdasar pada mata urutan pekerjaan dalam proses produksi. Seperti telah disinggung dimuka, bahwa pertanian penyangga utama perekonomian desa Salamjaya adalah pertanian padi. Ciri pertanian padi adalah sakali tanam, sekali panen. Waktu yang

dibutuhkan dari menanam hingga memanen, tergantung pada varietas padi yang ditanam. Ada jenis yang hanya memakan waktu 100 hari, dan ada juga yang sedikit lebih lama dari itu. Karena siklus pemanenan padi hanya sekitar empat sampai lima bulan, maka dalam satu tahun para petani dapat melakukannya dua kali. Di desa ini sejak pemerintahan Orde lama telah ada irigasi. Oleh karena itu setiap tahun petani selalu dapat dua kali mengolah sawahnya. Sebelum ada irigasi, panen dua kali mengolah sawahnya. Sebelum ada irigasi, panen dua kali sangat tergantung pada curah hujan. Jika curah hujan cukup tinggi, maka panen dapat dua kali, tetapi jika curah hujan rendah, setelah panen pertama para petani hanya dapat menanam tanpa dapat memetik hasilnya.

Musim tanam padi dimulai pada permulaan musim hujan yakni pada peralihan bulan Oktober-November. Setelah panen pada siklus pertama kemudian dimulai siklus tanam kedua yakni bulan Maret-April. Pengerjaan dalam dua siklus tanam itu pada prinsipnya tidak berbeda yakni dimulai dari menyemai benih, menyekap lahan, menanam, memelihara tanaman, memanen, dan penanganan pasca panen. Tahap-tahap tersebut secara urut diuraikan sebagai berikut.

1. Menyemai benih padi

Sejak zaman dahulu, petani Jawa menggunakan perhitungan masa (kalender) secara teliti dalam mengolah pertaniannya. Kini hanya orang tua yang masih memperhatikan dan menggunakan perhitungan itu. Petani Jawa (termasuk Jawa barat) biasanya mengikuti dengan setia kalender itu, karena dibuat berdasarkan pengalaman memperhatikan lingkungan alam (bumi, tumbuhan, langit) yang melingkunginya dan telah terbukti kegunaannya bagi pertanian. Kalender itu didasarkan pada perputaran matahari, bisa jadi merupakan peninggalan kalender Jawa pra Islam. Menurut kalender itu, siklus tahun dibagi ke dalam 12 pranatamangsa dan dinamakan menurut urutan hitungan, satu hingga dua belas.

Jadi pranatamangsa itu adalah pranatamangsa pertama disebut kahiji atau kasa, kedua = karo, ketiga = ketiga, keempat = kapat atau kaopat, dan seterusnya. (Nandang Rusnandar, 1995,32). Tiap pranatamangsa mempunyai candra (ciri dan sifat) sendiri-sendiri. Misalnya mangsa kaopat, berciri mulai turun hujan, segala bernih tumbuh, dan pohon-pohon bersemi. Oleh karena itu mangsa kaopat adalah waktu yang paling tepat untuk menabur benih.

Ketika mangsa kaopat tiba, yakni menjelang bulan Oktober, para petani mulai mengerjakan sawah dan ladangnya. Biasanya ditandai dengan turunnya hujan pertama setelah kemarau. Ada kalanya musim kemarau banyak hujan, tetapi para petani tetap menunggu datangnya mangsa kaopat untuk memulai menggarap sawahnya. Hujan di musim kemarau sebelum datangnya mangsa kaopat biasa di sebut hujan salah mangsa orang tani tidak berpengaruh oleh hujan salah mangsa tersebut.

Pertanian padi di sawah yang mereka lakukan pertama adalah menabur benih, sedangkan untuk ladang adalah membersihkan tempat atau sisa tanaman lama. Menabur benih di ladang dilakukan setelah membersihkan dan menggemburkannya terlebih dahulu.

Menabur benih padi meliputi dua pilihan : jenis dan kualitas benih serta lahan sebagai mediumnya. Jenis padi yang akan disemai dipilih sesuai dengan selera petani. Pilihannya ditentukan oleh faktor kualitas dan lokasi sawah yang akan ditanami. Untuk sawah yang berlimpah airnya dan sulit mengeringkannya, maka dipilih bibit padi "jera". Sawah yang sedikit airnya dan mudah mengeringkannya dipilih bibit padi "cere".

Gabah yang akan disemai dipilih yang terbaik. Pada waktu memanen, petani biasanya memilih padi yang terbaik kualitasnya untuk dijadikan bibit. Ciri bibit yang baik adalah cukup tua, padat, dan kering. Pemilihan bibit biasa dilakukan pada waktu memetik dan diseleksi kembali manakala akan disemai. Padi bibit itu dijemur kembali hingga benar-benar kering lalu dirontokkan dengan hati-hati dengan cara diinjak (Sunda : diirik), agar jangan ada yang pecah.

Setelah dirontokkan, gabah bibit dimasukkan ke dalam karung atau bakul dan direndam dalam air selama dua hari untuk jenis pada cere atau unggul, dan tiga hari untuk jenis padi jera. Selanjutnya bibit ini diangkat, disirami dengan air bersih, atau air cucian beras, dan dikisatkan dengan cara mengantung atau menaruhnya diatas balok kayu di tempat yang ada sinar matahari.

Cara lain untuk mengisatkan yang biasa dilakukan petani Desa Salamjaya adalah menjemurnya selama satu hingga dua jam. Setelah kisas, bibit dimasukkan kedalam bakul, dilapisi daun pisang yang menutupi dengan rapat seluruh permukaan bakul bibit tersebut, dan disimpan di tempat yang teduh. Dua atau tiga hari setelah itu, biasanya bibit telah mulai mengecambah. Pada waktu telah mengecambah inilah, bibit dibawa ke sawah dan ditekarkan di tempat yang telah disiapkan

Langkah awal menyiapkan tempat persemaian adalah memilih lokasi dan kedua membuat tempat persemaian. Lokasi dipilih di tempat yang mudah mendapatkan air. Biasanya persemaian ini dipilih dekat saluran air. Tempat persemaian ini kemudian dicangkul dan dibersihkan dari rumput. Jika sulit dikeringkan, maka tempat bibit ini dibuat lebih tinggi dari saluran air. Setelah dicangkul, tempat ini kemudian digemburkan dan dihaluskan hingga membentuk lumpur. Selanjutnya, dibuat petak-petak dengan lebar satu hingga seperempat meter dan panjang sesuai dengan banyaknya bibit yang akan disemai. Untuk satu kilogram bibit, diperlukan tempat sekitar dua meter persegi. Untuk pembatas, disekeliling tempat ini dibuat cekungan tanah semacam parit kecil. Hal dilakukan agar tempat benih tidak terendam air. Demikian juga antara satu petak dengan petak lainnya. Sesudah benih ditaburkan, lalu dibanamkan, dengan cara mengibas pelan-pelan dengan daun kelapa yang dibentuk seperti sirip ikan. Jika tempat benih tidak berair, sehingga tidak dapat dibentuk menjadi berlumpur, maka di atas taburan benih itu ditaburkan tanah yang telah dilembutkan. Maksudnya agar gabah benih tertutup tanah,

di samping menghindari dimakan burung, juga agar cepat tumbuh. Pada waktu bibit telah tumbuh setinggi kira-kira lima centimeter, air dialirkan ke tempat itu. Mengairi persemaian ini dimaksudkan agar bibit cepat tumbuh dan subur. Umur semaian bibit padi yang siap dipindah tanamkan adalah kira-kira 15 hingga 20 hari. Pada saat itu, panjang bibit telah mencapai kira-kira 30 cm, dan 25 cm jika padi varietas unggul.

2. Menyekap tanah

Sambil menunggu benih tumbuh, para petani mencangkul atau membajak (Sunda : ngawalajar) sawahnya. Ada kalanya, mencangkul dilakukan sebelum menebar benih. Agar mudah dicangkul atau dibajak, lahan sawah terlebih dahulu diairi. Tujuannya agar tanah lebih lembek dan dengan demikian mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Cara mencangkul atau membajak dikerjakan sedemikian rupa sehingga sisa jerami maupun rumputnya terbenam di balik tanah. Hal ini sangat penting karena dengan cara itu, jerami dan tumbuhan akan membusuk dan berfungsi sebagai pupuk penyubur tanah. Pembusukan sisa jerami dan tumbuhan mendatangkan cacing tanah dan keduanya menyebabkan penggemburan tanah. Ketika pekerjaan mencangkul atau membajak ini selesai, maka lahan sawah telah menjadi bersih.

Lahan yang telah dicangkul atau dibajak lalu diairi dan dibiarkan selama sepuluh sampai lima belas hari. Lahan ini selanjutnya dicangkul atau dibajak lagi. Cangkulan atau bajakan ulang dilakukan agar tanah lebih halus dan mudah ditanami dan ditumbuhi padi. Pada waktu semaian telah cukup umur dan siap ditanam, pekerjaan selanjutnya adalah ngangler yaitu meratakan dan menghaluskan tanah. "Ngangler" dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah sambil meratakan dengan cangkul atau dengan cara menggaru. Cara menggaru yang dianggap baik dan biasa dilakukan oleh petani Salamjaya adalah sejajar dengan arah pematang. Pada waktu menggaru, lahan diairi sekedar becek dan tidak boleh terlalu banyak airnya.

Pada waktu yang bersamaan, pematang diperbaharui, dibersihkan rumputnya, dan yang tampak koyak ditambal agar tidak bocor. Setelah itu, lahan diisi air dan dibiarkan selama satu sampai dua hari. Sebelum ditanami, air dibuang kembali. pengeringan ini dimaksudkan agar permukaan lahan tampak dan dapat digaris dengan "garitan". "Garitan" ditarik di atas lahan, sejajar dengan pematang kemudian melintang sehingga membuat titik-titik potong berbentuk bujur sangkar. Jarak titik satu ke titik lainnya sekitar 30 cm. Pada titik-titik itulah nantinya ditanamkan pohon padi muda. Jika pekerjaan ini selesai, berarti lahan sawah siap ditanami padi.

Seluruh pekerjaan di atas dilakukan oleh orang laki-laki. Di kalangan orang mampu, pengerjaan itu dilakukan dengan menggunakan tenaga upahan. Banyak petani desa Salam Jaya memiliki tanah seluas kemampuan kerjanya. Artinya, ia menggarap lahan sawahnya sendiri dengan tenaga sendiri, hanya dibantu anggota keluarganya. Mereka tidak memburuhkan pekerjaannya dan tidak pula dapat berburuh pada orang lain. Orang yang tidak memiliki sawah sendiri dapat menggarap sawah orang lain atau menjadi buruh tani. Upah buruh tani dihitung harian. Jumlah upahan buruh tani berubah-ubah setiap tahun sesuai dengan perubahan harga-harga. Secara umum, menurut keterangan seorang informan, upahan harian buruh tani berkisar sebanyak harga beras 4 sampai 5 kilogram beras per hari.

Mencangkul atau membajak ulang lebih mudah dan cepat. Jika dilakukan dengan buruhan, tentunya juga tidak sebanyak biaya yang dikeluarkan pada waktu cangkulan atau bajakan pertama. Demikian juga dengan pekerjaan "ngangler". Para petani desa Salamjaya, seperti di banyak daerah lain, biasa tidak memperhitungkan biaya untuk pekerjaan yang dilakukan sendiri atau bersama keluarganya. Cara seperti ini menyebabkan sulit menghitung biaya yang dikeluarkan untuk penggarapan sawahnya.

Apabila petani tidak mempunyai biaya atau modal untuk usaha pertaniannya, maka bisa meminjam pada koperasi yang ada di desa Salamjaya. Koperasi tersebut didirikan pada tahun 1960 dengan nama Koperasi Warga Setia. Koperasi yang khusus bergerak di bidang simpan pinjam di bentuk oleh warga desa untuk membantu para petani dalam bidang pertanian. Pada awal dasawarsa 80-an, koperasi simpan pinjam tersebut mengalami kebangkrutan dan akhirnya pada tahun 1982 dibubarkan.

3. Menanam

Lahan sawah yang telah menjadi rata dan lembut (leleran) siap ditanami padi. Benih di persemaian yang telah cukup umur itu siap untuk dipindahkan ke lahan. Benih itu dicabut pelan-pelan agar akarnya tidak tertinggal di tanah. Bagian pangkal benih yang telah dicabut kemudian dicuci agar tanah yang melekat di akar menjadi bersih. Setiap satu genggam benih, diikat dengan tangkai padi (oman). Pekerjaan mencabut benih dan selanjutnya mengangkut ke lahan sawah untuk istilah setempat disebut "babut". Untaian-untai benih itu lalu diletakkan tersebar merata di lahan yang akan ditanami. Ibu-ibu yang bertugas menanam (tandur) siap memulai. Untaian-untai benih yang telah tersedia itu dilepas dari tangkainya dan digenggam di tangan kiri. Tangan kanan menancapkan ke titik-titik pada lahan yang telah terbentuk oleh garis silang "garitan". Mereka mulai dari pematang kemudian maju sambil menancapkan benih dan mengikuti garis yang telah terbentuk. Seorang penanam dapat menancapkan benih pada empat titik yang berada pada garis melintang dihadapannya. Jumlah batang benih yang ditanap pada tiap-tiap titik adalah antara 3-4 batang.

Sebagaimana ketika menebar benih di persemaian, menanam juga dilakukan serentak dalam minggu yang sama di seluruh desa. Para petani pada umumnya menyadari pentingnya menanam padi pada minggu yang sama dengan petani lain. Meskipun tanpa

komando, mereka akan melakukannya demikian. Tidak ada petani yang menanam padi beberapa minggu sebelum atau sesudah pada minggu yang telah disepakati bersama. Sebab penanaman padi yang tidak serentak akan mengakibatkan munculnya hama walang sangit ataupun tikus. Jika ini terjadi, maka seluruh petani akan merasakan akibatnya. Untuk menghindari ketidakserentakan menanam, sejak dasawarsa delapan puluhan, Dinas Pengairan melakukan pengeringan saluran irigasi. Selain untuk tujuan tersebut, pengeringan juga dimaksudkan untuk pemeliharaan saluran irigasi.

Pekerjaan mencabut benih dilakukan oleh orang laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, pekerjaan menanam adalah tugas orang perempuan. Menanam adalah pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sendiri. Pada umumnya, menanam dilakukan dengan bantuan sejumlah orang lain yang dibayar dengan uang atau gantian (liuran). Sistem "liuran" adalah membayar tenaga dengan tenaga. Misalnya, ibu A bekerja sehari untuk B, maka B akan membayar A dengan bekerja sehari pula. Cara ini kadang juga dilakukan oleh laki-laki untuk pekerjaan lain, seperti mencangkul dan mencabut benih. Tandır untuk seperempat hektar sawah dapat diselesaikan satu hari oleh delapan orang. Setelah selesai menanam lahan sawah dengan padi, para petani biasanya menanam pematang dengan tanaman sayuran. Jenis sayuran yang banyak ditanam di desa Salamjaya adalah kacang panjang, buncis, cabe hijau, cabe kecil atau cengek, terong, tomat, oyong dan sebagainya. Sawah yang letaknya tinggi dan sulit dijangkau irigasi, biasanya ditanami jagung, kacang tanah, pare, ketimun, atau ubi jalar. Untuk mengatasi kekurangan air di lahan tinggi seperti ini para petani biasanya menyiram tanamannya dengan mengangkut air dari saluran irigasi terdekat.

4. Memelihara Tanaman

Bibit padi setelah ditanam memerlukan pemeliharaan khusus. Tanpa pemeliharaan, hasil yang baik tidak dapat diharapkan. Pemeliharaan tanaman padi meliputi empat pekerjaan

yakni memupuk, menyiangi, memberantas hama, dan mengatur air. Pemupukan merupakan usaha mempercepat tumbuh tanaman dan menyuburkannya. Pemupukannya dilakukan dengan pupuk kandang atau kompos.

Pemupukan dimaksudkan agar tanaman tumbuh subur, tetapi penyubur ini tidak dapat membedakan mana tanaman padi dan mana tumbuhan pengganggu. Oleh karenanya petani perlu melakukan penyiangan. Sejak tanam hingga panen, menyiangi, atau menurut bahasa setempat ngarambet, dilakukan dua kali. Penyiangan pertama dilakukan pada waktu tanaman berumur sekitar 30 hari dan penyiangan kedua pada waktu tanaman berumur sekitar 50 sampai 60 hari.

Fungsi utama penyiangan ada dua, yakni menghilangkan rumput pengganggu dan meremajakan akar tanaman. Oleh karena itu, penyiangan tidak dapat dilakukan hanya dengan membunuh rumput, misalnya menaburinya dengan jenis ramuan atau obat pembunuh rumput, tetapi harus dilakukan dengan tangan (tanpa alat). Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan diikuti oleh orang perempuan dibelakangnya sambil mengumpulkan rumput-rumput itu, dan mencabut yang masih menempel di sisi batang padi, lalu membenamkannya ke dalam lumpur. Menyiangi tahap pertama maupun kedua, dilakukan dengan cara yang sama. Jika dikerjakan oleh dua laki-laki dan empat orang perempuan, pekerjaan menyiangi lahan tanaman seperempat hektar diperlukan waktu satu hari, dengan lama kerja 8 jam. Kalau rumputnya banyak, pekerjaan ini dapat memakan waktu lebih lama.

Selain memberi pupuk dan menyiangi tanaman, petani juga memberantas hama dan penyakit tanaman yang mengganggu pertumbuhannya. Hama tanaman yang biasa menyerang tanaman padi adalah belalang, pucuk mati, kupu-kupu, wereng, kungkang, burung, tikus, dan kuning daun. Sewaktu padi jenis lama masih ditanam yang umurnya mencapai 5 bulan, apabila tanaman

terserang hama seperti tikus, petani cukup memberantasnya dengan racun yang dicampur dengan makanan dan ditaruh disudut-sudut sawah. Sementara itu, hama belalang dan insek lain yang menyerang tanaman padi dibiarkan saja, atau disiram dengan air bekas cucian beras. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan para petani pada waktu itu.

Ketika padi sudah mulai menguning, biasanya para petani yang letak sawahnya jauh dari rumah, melakukan penjagaan dengan cara menunggu di sawah agar padi tidak dimakan burung. Untuk menghalau burung, petani memasang orang-orangan yang terbuat dari ijuk dengan diberi pakaian bekas dan tali yang digantungi kaleng-kaleng bekas berisi batu-batu kecil. Ketika tali tersebut ditarik, maka akan menimbulkan bunyi yang menakutkan burung.

Perawatan tanaman padi yang penting adalah mengatur air. Jika lahan selalu tergenang air membuat tanaman kurang sehat, demikian juga jika kekurangan air. Oleh karena itu, memberi dan membuang air perlu dilakukan pada waktu yang tepat. Ada waktunya tanaman perlu diairi, dan adakalanya dikeringkan. Setelah menanam, misalnya, sawah perlu direndam air dan menjelang disemprot dan disiangi air dikurangi. Setelah disiangi, perlu diisi kembali. Pada waktu pohon padi bunting hingga berbunga perlu air. Hal ini dimaksudkan agar buah yang dihasilkan besar dan banyak. Setelah buah mulai berisi, air perlu dikurangi dan selanjutnya dikeringkan sama sekali. Pengeringan pada waktu padi telah berisi dimaksudkan agar kandungan air pada beras rendah, butir padi cepat masak dan batang tidak roboh.

5. Memanen

Padi jenis lama seperti rogol, jera, bengawan, apabila sudah berumur 5 bulan telah dapat dipetik. Di masa lalu karena padi berumur panjang, maka padi hanya bisa ditanam 2 kali dalam setahun, dan saat menanam dan memanennya dapat dilakukan secara serempak

atau bersama-sama. Pada masa lalu, saat panen adalah saat yang menggembirakan bagi penduduk desa Salamjaya sudah sewajarnya apabila sehari sebelum panen dimulai, mereka menyambutnya dengan membuat umbul-umbul dan upacara tradisional.

Upacara tradisional tersebut ditandai dengan menyediakan sajian berupa nasi tumpeng, kupat, dan kue-kue. Sajian itu dibawa ke Balai Desa kemudian diadakan/diberi do'a oleh orang-orang tua (kokolot). Selain itu juga diadakan acara "macapat" yaitu membacakan riwayat asal mula terjadinya padi. Selanjutnya mereka menyantap hidangan tersebut secara bersama-sama.

Pagi harinya penduduk desa mulai pergi ke sawah untuk memetik padi. Padi yang diambil pertama adalah padi-padi pilihan terbaik untuk dijadikan benih di masa tanam berikutnya. Setelah selesai pengambilan padi yang akan dijadikan benih, selanjutnya dilakukan pemetikan padi secara bersama-sama antara pemetik dan para tetangga. Satu hektar sawah diperlukan waktu 3 sampai 4 hari. Tenaga pemetik tidak terbatas dan semakin banyak semakin singkat waktunya. Biasanya satu keluarga mengikut sertakan 5 orang terdiri orang tua dan anak-anak.

Oleh karena padi jenis lama berbatang panjang, maka memetikinya dengan menggunakan ani-ani atau "etem" untuk istilah setempat. Padi yang telah dipetik setiap tiga genggam tangan diikat dengan menggunakan tali yang terbuat dari bambu yang dibelah tipis-tipis. Selesai pemetikan, upahnya dibagi sekalian di sawah. Pembagiannya, setiap 5 ikat untuk si pemilik sawah dan di ikat untuk pemetik. Untaian padi-padi tersebut dikeringkan di lantayan di areal sawah. Caranya adalah menyampirkan ikatan atau poongan padi tersebut pada sejumlah galah bambu yang ujung-ujungnya disangga dengan tiang dan mengatapinya dengan anyaman daun kelapa. Pengeringan dengan cara seperti ini biasanya memakan waktu satu bulan lamanya.

Untuk merontokkan padi dari tangkai, petani menggunakan penghamparan/gebotan yaitu sejenis batu yang agak lebar dan dibawahnya di alasi dengan tikar. Butiran-butiran padi akan lepas dari tangkainya apabila genggaman batang-batang padi dipukul-pukulkan ke alat gebotan tersebut. Selesai pekerjaan itu maka padi-padi tersebut dimasukkan dalam karung dan siap dibawa pulang.

6. Menyimpan hasil

Padi jenis lama, apabila telah dikeringkan di lantayan lebih kurang satu bulan lamanya, maka tibalah waktunya untuk diangkut ke rumah. Mengangkut padi yang telah kering tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki dan sesampai di rumah padi-padi tersebut langsung disimpan di lumbung sebagai persediaan makan bagi keluarga sampai panen berikutnya.

Pengeringan padi gabah adalah dengan cara menjemur di atas alas tikar atau anyaman bambu. Biasanya mereka menjemur di halaman rumah atau tempat-tempat terbuka, seperti di halaman Sekolah-Dasar dan Madrasah (dihari libur). Menjemur gabah biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Bagi mereka yang kaya dan penennya berlimpah penjemuran biasanya dilakukan dengan cara mengupah. Upah menjemur padi adalah seharga 5 kg beras per hari. Apabila padi telah kering maka sebagian akan disimpan untuk persediaan makan dan sebagian lagi dijual untuk modal penggarapan sawah berikutnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain bagi keluarganya. Produksi padi di desa Salamjaya rata-rata untuk 1 hektar sawah menghasilkan 4 ton padi kering.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Sistem distribusi yang berlaku sebelum masuknya televisi ke Desa Salamjaya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pola distribusi saat ini. Menurut Kamus Antropologi distribusi adalah suatu tindakan membagi-bagi, meneruskan, atau menyebarkan

sesuatu (Suyono, 1985 : 97). Berdasarkan pengertian ini pada dasarnya usaha pertanian Salamjaya memang melakukan pola distribusi tersebut. Walaupun yang dilakukan memang terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri, seperti makan sehari-hari, ditukar (barter), selamatan, dan upacara-upacara adat. Apabila kebutuhan sendiri telah terpenuhi maka hasil yang berlebih dapat dijual. Mereka memang bukan petani komersial yang mengupayakan hasil pertanian sebagai komoditi perdagangan. Adakalanya kebutuhan non pangan, seperti biaya kesehatan dan pendidikan, lebih mendesak untuk dipenuhi daripada kebutuhan pangan. Untuk mengatasinya, penduduk terpaksa menjual hasil taninya walaupun setelah itu mereka kekurangan. Persoalan ini akan diatasi dengan "menjual tenaga" atau jasa pada orang lain, atau membuat sesuatu yang dapat dijual dan hasilnya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Dilihat dari prosesnya, sistem distribusi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung antara produsen dan konsumen. Yang dimaksud dengan sistem distribusi secara tidak langsung adalah suatu sistem yang dilakukan melalui perantara. Atau hasil produksi dari produsen tidak disampaikan secara langsung kepada konsumen, tetapi melalui pihak ketiga. Sementara itu, distribusi secara langsung adalah sistem distribusi yang dilakukan tanpa perantara atau langsung terjadi antara produsen dan konsumen.

Secara umum distribusi hasil pertanian Desa Salamjaya cukup lancar karena hasil produksi dapat tersalur ke berbagai tempat/desa/kota lain tanpa terjadi penumpukan barang yang dapat menyebabkan jatuhnya harga beras. Hal ini juga didukung oleh sarana jalan dan alat transportasi yang memadai untuk berhubungan dengan desa atau kota lain. Hasil panen disimpan di lumbung pribadi atau di kumpulan rukun tetangga untuk mengatasi musim paceklik. Selain itu sebagian hasil disetorkan ke desa untuk pembangunan desa. Kadang-kadang hasil panen dipakai untuk pijam meminjam antartetangga yang memerlukan. Atau untuk sumbangan umum dan selamatan yang bersifat pribadi. Bahkan hasil

produksi ini akan tersebar dalam jaringan orang-orang yang ikut serta dalam proses produksinya, seperti pemilik, penggarap atau buruh tani. Dengan kata lain terjadi tukar menukar antara tenaga/jasa dengan padi, yang menyebabkan transaksi antarpenduduk sekampung, juga dengan penduduk daerah lain.

Petani Desa Salamjaya yang mempunyai hasil pertanian cukup banyak pada umumnya menjual ke koperasi Warga Setia dan tengkulak. Koperasi kemudian menjual beras ke Dolog untuk dipasarkan ke daerah yang memerlukan. Sementara itu tengkulak akan membawanya ke pasar induk untuk dipasarkan lebih lanjut ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Tengkulak biasanya penduduk setempat, walaupun ada juga yang berasal dari desa lain. Selanjutnya, mereka yang jumlah hasil pertaniannya sedikit cenderung menjual langsung kepada konsumen. Dalam arti, mereka sendiri yang menawarkan kepada pembeli. Sebagian penduduk menjual padinya apabila kebutuhan sendiri sudah terpenuhi, sedangkan sebagian lagi memang selalu menjual karena luasnya sawah yang dimiliki. Padi yang dijual dapat berupa gabah, tetapi dapat pula berupa beras. Masyarakat lebih suka menjualnya dalam bentuk beras karena harganya lebih mahal daripada dalam bentuk gabah. Pemilik tidak langsung menjual padinya, tetapi menjemurnya terlebih dahulu. Masyarakat lebih suka menjemur padinya dengan terlebih dahulu dianginkan selama satu bulan di atas bambu dengan cara diikat (dilantay) baru kemudian disimpan dalam lumbung. Petani seringkali juga menjemur bibit untuk musim tanam berikutnya yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Sebetulnya ada anggapan di masyarakat bahwa menjual padi bagi petani yang tidak memiliki padi melimpah akan dapat merusak "Gengsi sosial". Menurut tradisi padi itu tidak boleh diperdagangkan, tetapi dapat ditukar dengan barang lain. Untuk mengatasi hal di atas sebagai petani juga berkebun dan menanam bahan makanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alat angkut yang dipakai untuk membawa padi dari sawah ke rumah pemilik adalah kayu (pikulan) atau hanya dipanggul karena sawah cukup dekat dengan tempat tinggal. Biasanya yang

mengangkut padi adalah kaum laki-laki. Untaian-untai padi diikat sedemikian rupa sehingga dapat ditaruh di kayu pikulan. Kemudian ketika karung mulai dikenal, petani mengangkut padi dengan memasukkan padi ke karung baru diangkut ke tempat penyimpanan. Untuk sawah yang terdapat di luar desa setelah terjadinya pemekaran desa, petani menggunakan mobil untuk mengangkutnya. Sebelum ada mobil, alat angkut yang digunakan adalah gerobak.

Pembelian padi yang dilakukan oleh tengkulak atau koperasi biasanya dalam bentuk kwintal, sedangkan jika konsumen membeli langsung dalam bentuk kilogram. Sistem pembayaran jual beli padi dilakukan secara kontan atau dibayar di muka. Kadang pemilik padi kekurangan modal untuk membeli bibit sehingga ia meminjam uang terlebih dahulu kepada orang kaya desa, dengan pembayaran 1,5 kali setelah panen. Atau meminjam modal dari koperasi dengan tambahan 25% untuk biaya administrasi saat pengembaliannya. Selain itu, petani juga meminjam kepada tengkulak dengan perjanjian hasil akan dijual kepada yang bersangkutan. Mereka yang tidak akan dijual kepada yang bersangkutan. Mereka yang tidak kekurangan modal seringkali menjual padinya jika harga padi mulai naik, karena permintaan banyak tetapi jumlah padi sedikit. Mereka ini menyimpan padi di gudang/lambung untuk beberapa bulan dalam bentuk beras, dengan terlebih dahulu menyisihkan untuk keperluan rumah tangganya.

Koperasi dan tengkulak ini lebih suka membeli padi dalam bentuk gabah. Kemudian gabah dibawa ke *heuler* yang ada dekat Balai Desa dan pinggir desa. Di tempat penggilingan ini masyarakat dan tengkulak sama-sama dapat menggiling padinya menjadi beras. Hanya saja biaya yang dibebankan berbeda. Jika seorang tengkulak dikenai biaya Rp. 10 per kg, maka untuk masyarakat seharga Rp. 15 per kg. Hal ini disebabkan tengkulak menggiling padi dalam jumlah yang besar. Begitu pula dengan koperasi. Setelah berbentuk beras, kemudian dibawa ke pasar Jum'at (6 km dari Desa Salamjaya) dan disebarkan kedaerah-daerah yang memerlukan.

Sebelum koperasi berdiri, ada seorang tengkulak Cina yang datang ke desa untuk membeli padi. Tengkulak ini kemudian mengangkut padi ke heuler di Pasawahan, lalu dijual di Pasar Rebo. Sebelum ada heuler, biasanya masyarakat menggunakan lesung untuk memisahkan beras dari kulitnya. Para ibu atau remaja putri beramai-ramai menumbuk padi sambil bernyanyi atau bercerita, sehingga suasana ramai, biasanya lesung dimiliki oleh setiap orang tetapi dapat dipergunakan oleh seluruh penduduk yang memerlukannya.

Selain hasil padi, masyarakat Salamjaya juga menjual hasil pertanian lainnya seperti buah, sayuran, cengkeh dan palawija. Buah-buahan yang dapat diandalkan masyarakat adalah duren, pisang ambon, pisang raja, dan pisang nangka. Oleh karenanya, Salamjaya terkenal dengan pisangannya. Pisang juga dijual melalui bandar seperti halnya padi. Namun duren saat ini tidak banyak lagi karena desa sudah dimekarkan sehingga pohon duren yang terdapat di pinggir desa berada di wilayah desa lain. Sementara itu, sayur-mayur hanya dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri atau dijual untuk konsumsi masyarakat setempat, dengan cara dijual untuk konsumsi masyarakat setempat, dengan cara dititipkan di warung-warung pinggir jalan. Selain itu, Desa Salamjaya juga menghasilkan jagung dan kacang kulit. Di samping hasil pertanian, masyarakat Salamjaya juga menghasilkan ikan mas, nila, dan bandeng, yang dipelihara di kolam-kolam sekitar rumah. Mereka memanfaatkan ikan itu untuk lauk pauk dan juga dijual apabila panen tiba. Jika hasil ikan cukup banyak, mereka menjual melalui bandar. Namun juga hasilnya sedikit, mereka menjual langsung ke pasar atau ke konsumen yang memerlukan. Sistem penjualan ikan cukup unik karena tergantung pada jumlah hasil pancingannya. Harga 1 kg ikan sebesar Rp. 4000. Sementara untuk menjual bibit ikan atau ikan-ikan kecil dihitung per rantang atau per gelas.

Hasil pertanian atau perikanan ini dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti biaya hidup sehari-hari, biaya sekolah, dan perbaikan rumah. Apabila hasil berlebihan relatif banyak, masyarakat cenderung di koperasi atau dipergunakan

untuk membeli bibit sebagai modal musim tanam berikutnya. Namun mereka tetap ingat untuk membayar zakat fitrah dari hasil panennya itu sebesar 10% bagi yang mampu.

C. POLA KONSUMSI

Hasil produksi masyarakat Desa Salamjaya, baik yang berupa hasil pertanian, perikanan, maupun perdagangan, pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya. Sementara kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil usahanya, yang berupa beras, sayur mayur atau ikan. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang dilakukan dengan membeli baju atau bahan dari hasil mata pencahariannya, sedangkan kebutuhan papan dapat dipenuhi dengan membangun rumah layak huni sesuai jumlah penghasilan yang diperoleh.

Makanan pokok masyarakat Salamjaya adalah nasi. Beras yang biasa dikonsumsi dari jenis padi rogol dan bangawan. Hasil pertanian seperti padi pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan pangan kemudian dijual kalau berlebih. Di samping nasi yang menjadi makanan khas adalah pisang dan dodol (terbuat dari ketan). Makanan sehari-hari cukup memenuhi syarat sehat dengan variasi lauk seperti ikan asin, daging, dan sayur, serta kerupuk. Sesekali mereka juga makan buah pisang. Bagi keluarga yang mampu, jenis lauk pauk yang tersedia sekali tidak hanya satu, tetapi dua atau tiga. Sementara setiap pagi mereka akan minum teh untuk menghangatkan tubuhnya, dan jika memungkinkan juga sarapan nasi. Namun biasanya mereka makan pagi sekaligus makan siang di atas pukul 10.00 dan makan malam antara pukul 17.00 - 19.00.

Mereka, pemilik sawah dengan hasil yang relatif banyak, selalu mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik pangan, sandang, dan papan. Berbeda dengan keluarga penggarap atau buruh tani seringkali harus mencari tambahan dengan pekerjaan sampingan seperti tukang. Hanya pekerjaan inilah yang mampu mereka lakukan sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki.

Pakaian penduduk dapat dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan. Pakaian laki-laki dibedakan dalam pakaian atas dan pakaian bawah. Pakaian atas yaitu kemeja lengan panjang dan lengan pendek serta kaos. Pakaian bawah yaitu celana panjang, celana pendek, celana dalam, dan sarung. Biasanya laki-laki memakai celana panjang dan kemeja lengan panjang/pendek jika pergi ke kantor, pesta atau tempat resmi lainnya; menggunakan kaos dan celana panjang jika berada di rumah; dan mengenakan sarung, baju lengan panjang serta kopiah jika pergi ke pengajian. Sementara itu ketika bekerja di sawah memakai celana panjang atau pangsi dengan kaos atau baju berwarna hitam.

Seperti halnya pakaian laki-laki, pakaian perempuan juga dibedakan atas pakaian atas dan pakaian bawah, atau terusan. Pakaian atas yaitu kebaya panjang, kebaya pendek, blus, dan kaos. Pakaian bawah yaitu kain, rok, celana panjang dan pakaian dalam. Pakaian terusan yaitu daster atau baju terusan. Kaum perempuan umumnya sudah memakai rok dan baju dalam setiap kesempatan, baik di rumah atau ketika bepergian. Bahkan anak-anak perempuan yang telah pergi ke kota lebih suka mengenakan celana panjang dan kaos jika bepergian dan santai di rumah. Ketika bekerja di sawah ada yang menggunakan kain atau celana panjang dan kaos. Sementara itu, perempuan yang berumur 50 tahun ke atas cenderung tetap menggunakan kebaya dan kain.

Masyarakat Salamjaya rata-rata memiliki rumah pribadi yang permanen, walaupun ada pula yang semipermanen dan nonpermanen. Bahan yang dipergunakan untuk membuat rumah diperoleh dari daerah sekitar desa. Pada prinsipnya mereka sudah

memenuhi kebutuhan papannya. Tiap pasangan baru cepat atau lambat akan dapat membangun rumah tempat tinggalnya. Walaupun seringkali masih dibantu orang tua. Rumah bagi masyarakat desa ini tidak menunjukkan perbedaan status sosial. Meski demikian, siapapun yang mampu membangun rumahnya tentu ia sudah hidup berkecukupan.

Masyarakat Desa Salamjaya sebagian besar sudah dapat memenuhi kebutuhan sekundernya seperti kebutuhan kesehatan, sosial, keagamaan, hiburan, dan pendidikan. Masyarakat sudah mengerti dan menyadari pentingnya kesehatan. Apabila ada yang sakit mereka akan pergi ke orang pintar atau mencoba minum ramuan yang dapat menyembuhkan. Kebutuhan sosial terpenuhi melalui pemberian tenaga dan materi kepada yang memerlukan, khususnya saat mengadakan upacara kematian, perkawinan, keagamaan, panen padi, dan sebagainya. Dengan kata lain dana yang diperoleh dari mata pencaharian juga banyak terserap untuk kebutuhan sosial, khususnya saat upacara-upacara dilakukan. Kebutuhan keagamaan juga dipenuhi melalui kegiatan pengajian bersama. Kebutuhan hiburan terpenuhi melalui pemilikan radio, televisi (bagi keluarga yang mampu), atau mereka akan pergi ketempat hiburan sekitar tempat tinggal seperti ketika perayaan 17 Agustus. Mereka juga mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Anak akan disekolahkan minimal sampai lulus SD, tetapi ketika taraf kehidupan sang petani mulai meningkat maka anak akan disekolahkan sampai SMP.

BAB IV

KEGIATAN EKONOMI DI DESA SALAMJAYA SETELAH PENDUDUKNYA MENGENAL MEDIA KACA (TV)

Media kaca (TV) mulai memasyarakat di Desa Salamjaya pada tahun 1982 bersama dengan masuknya listrik. Masuknya listrik menyebabkan pemilikan televisi merata di seluruh wilayah desa. Momen itu dijadikan pembatas waktu untuk melihat perubahan yang terjadi dalam bidang kegiatan ekonomi desa. tentu saja tidak sepenuhnya diasumsikan bahwa kehadiran televisi merupakan variabel penentu perubahan. Uraian di bab ini hanya mencoba melihat sebagian unsur kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh kehadiran media kaca. Seperti di bab sebelumnya (bab III), uraian di bab ini juga menguraikan kegiatan pertanian yang menyangkut produksi, distribusi, dan konsumsi.

A. SISTEM PRODUKSI

Masyarakat Desa Salamjaya sebagai petani, melakukan kegiatan pertanian hampir setiap hari. Dari pagi hingga sore hari mereka berada di sawah untuk mengerjakan sawahnya. Pekerjaan yang memerlukan tenaga umumnya dilakukan kaum laki-laki, seperti mengolah tanah, sedangkan yang tidak memerlukan tenaga, umumnya dilakukan kaum perempuan.

Alat yang digunakan petani setelah mengenal media kaca (tv) cukup berubah atau mengalami perubahan. Hingga kini alat pertanian yang masih mereka gunakan, hanya berupa garu yang dapat digunakan untuk meratakan tanah dan melembutkan atau menggemburkan tanah. Sementara itu alat pertanian yang sudah ditinggalkan atau tidak digunakan lagi oleh petani adalah cangkul dan ani-ani ("etem"). Alat cangkul ini digunakan untuk membalik tanah agar tanah dapat gembur. Jadi alat cangkul itu mereka gunakan berkaitan dengan pengolahan tanah. Selanjutnya alat ani-ani pada waktu masih digunakan berfungsi untuk memotong padi atau menuai padi. Dalam arti alat ini dapat digunakan pada saat mereka (petani) sedang mengalami panen.

Cangkul kini diganti dengan alat luku dengan tenaga kerbau yang fungsinya sama dengan alat cangkul. Digantinya alat cangkul dengan alat luku dengan bantuan tenaga kerbau tersebut, maksudnya agar kegiatan membalik tanah yang mereka (petani) lakukan dapat lebih mudah tidak memakan waktu juga tidak menguras tenaga. Bagi masyarakat Desa Salamjaya, binatang kerbau cukup berguna dalam kegiatan pertanian yang mereka lakukan. Seringkali binatang kerbau itu menjadi tenaga andalan dalam kegiatan pertaniannya, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan tanah.

Demikian pula dengan alat pertanian ani-ani ("etem") yang berfungsi untuk memotong padi pada waktu panen, kini sudah tidak digunakan lagi diganti dengan alat sabit yang fungsinya sama dengan alat ani-ani. Digantinya alat ani-ani (etem) dengan alat sabit tersebut, maksudnya agar kegiatan memotong padi pada waktu panen dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Karena padi yang tumbuh sekarang merupakan padi yang pendek-pendek tidak seperti dulu batang padinya tinggi-tinggi. Dengan demikian penggunaan alat potong padi disesuaikan dengan kondisi padi yang ada.

Alat petanian luku yang menggantikan alat cangkul itu, biasa digunakan laki-laki. Karena kegiatan pertanian yang berkaitan dengan penggunaan alat tersebut cukup menguras tenaga dan

memerlukan tenaga yang kuat. Sedangkan alat pertanian sabit yang menggantikan alat ani-ani (etem) itu, biasa digunakan perempuan. Karena kegiatan pertanian yang berkaitan dengan penggunaan alat tersebut cukup mudah dan tidak memerlukan tenaga. Namun demikian laki-laki atau petani laki-laki dapat juga menggunakannya dalam rangka panen. Karena di Desa Salamjaya pekerjaan memanen juga dapat dilakukan petani laki-laki. Jadi kegiatan pertanian dalam rangka panen tidak hanya dilakukan perempuan tetapi juga dilakukan laki-laki.

Sebagai petani masyarakat Desa Salamjaya melakukan pekerjaan pertanian melalui tahapan. Tahap pertama merupakan pengolahan tanah. Dalam pengolahan tanah ini, petani melakukan berbagai kegiatan, yang dimulai dengan kegiatan pembersihan jerami dengan melakukan pembakaran, pemberian air untuk mengairi tanah sawah agar dapat dibajak ("ngobe solokan"), dan membajak atau membalik tanah (menggemburkan tanah) Kegiatan membalik dan menggemburkan tanah seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, menggunakan luku dengan tenaga kerbau. Kegiatan ini umum dilakukan laki-laki. Selanjutnya dilakukan kegiatan pembersihan rumput, agar dapat dilakukan pemopokan galengan dan membersihkan galengan. Biasanya dilakukan perempuan, yang terdiri dari ibu-ibu maupun remaja. Akhir-akhir ini para remaja tersebut sudah enggan untuk melakukan pekerjaan di sawah. Mereka lebih tertarik bekerja di luar pertanian.

Tahap kedua merupakan tahap penanaman dan pemeliharaan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan menanam padi. Dalam menanam itu (nandur) dapat dilakukan dengan pakai garit, yang artinya nandur dengan maju ke depan. Kalau tidak pakai garit, nandur dilakukan dengan aturan maju ke belakang. Kegiatan menanam (nandur) umumnya dilakukan oleh perempuan. Kegiatan ini merupakan pekerjaan yang ringan, hanya diperlukan ke hati-hatian dan sedikit pengetahuan untuk menentukan kedalaman menanam benih. Selesai waktu menanam, kaum perempuan biasanya melakukan pemeliharaan tanaman padi. Dalam pemeliharaan itu dilakukan kegiatan "ngarambet", yaitu

membersihkan rumput di sekitar tanaman. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan "lalandak". Alat ini merupakan roda kayu berbentuk silinder dengan diameter 10 cm dan panjang 15 cm dengan tangkai sepanjang 1,5 m. Seluruh permukaan roda itu dipasang paku-paku besar yang ditancapkan setengahnya dan ujungnya dibengkokkan ke dalam membentuk sudut kira-kira 10 derajat. Jika diperhatikan alat itu menyerupai binatang landak, sehingga disebutnya lalandak. Pada waktu ngarambet (menyiangi) alat ini didorong maju mundur di sela-sela tanaman padi. Dengan cara ini, rumputan yang ada tercabut dan akar-akar tua terputus. Setelah lima belas hari penanaman dilakukan pemupukan.

Pupuk yang digunakan memupuk tanaman padi ada bermacam-macam. Antara lain urea tablet dan urea tril. Setelah pemupukan selesai, sehari kemudian dilakukan pengeringan. Pengeringan dilakukan selama tiga hari agar pupuk tidak terbawa air. Setelah pengeringan tiga hari itu, sawah diairi kembali agar terjadi penyerapan air terhadap pupuk. Kegiatan selanjutnya diteruskan dengan pemberian pestisida, yang dilakukan dengan cara penyemprotan. Penyemprotan pestisida dilakukan agar padi yang sedang tumbuh itu tidak diganggu oleh hama. Jadi, pestisida berfungsi sebagai obat penangkal hama. Kegiatan penyemprotan pestisida tersebut, biasanya dilakukan laki-laki.

Tahap ketiga merupakan tahap memanen padi (Gambar 12). Dalam tahap ini, semua petani merasakan hasil tanamannya telah dapat dipetik. Panen padi merupakan jenis kegiatan pertanian yang paling ditunggu-tunggu daripada jenis kegiatan di sawah umumnya. Oleh karena itu pada saat panen, tenaga kerja datang sendiri tanpa dicari dan jumlah mereka tidak dibatasi. Tenaga pemetik atau buruh tani berduyun-duyun atau beramai-ramai mendatangi sawah yang akan panen. Mereka memotong padi dengan menggunakan alat sabit. Sebagian besar mereka yang melakukan kegiatan memanen itu adalah perempuan. Hanya sebagian kecil laki-laki yang turut serta dalam kegiatan panen tersebut. Antara mereka saling berebut untuk mengumpulkan

hasil petikan (potongan padi) (Gambar 13). Semakin banyak mengumpulkan petikan padi, mereka semakin mempunyai harapan dapat memperoleh upah yang banyak pula.

Tanaman padi di Desa Salamjaya dapat mengalami panen hingga 3 kali dalam setahun karena sistem pengairannya sudah dengan irigasi teknis. Sementara itu yang masih menggunakan irigasi sederhana dan tadah hujan panen hanya 2 kali dalam setahun.

Petani Desa Salamjaya merasakan bahwa kegiatan pertanian yang mereka alami kini lebih baik dari pada yang dulu. Dalam arti mereka mengalami hasil produksi cukup meningkat. Meningkatnya hasil produksi tidak hanya dari segi kuantitas (dari hasil panen 3 x), tetapi juga dari segi kualitas (padi yang unggul). Jadi mereka dapat meningkatkan produksinya tidak hanya dari sistem pengairan yang sudah baik, tetapi juga didukung oleh penggunaan bibit dan pupuk yang unggul.

Seperti telah disebut di atas pupuk yang biasa digunakan adalah urea tril dan tablet. Penggunaan pupuk urea tril harus dicampur sama TSP yang kemudian diaduk sampai rata. Cara menggunakannya adalah dilemparkan (disebarkan). Bila menggunakan pupuk ini, biasanya padi menjadi tidak terlalu gemuk dan tangkai pohon padi menjadi kuat (tidak lemas). Jadi pupuk ini lebih berfungsi untuk menguatkan padi dan agar padi lebih berisi (bernas). Kalau menggunakan pupuk urea tablet, caranya satu tablet pupuk tersebut ditaruh atau diletakkan di antara empat batang padi. Menurut anjuran pemerintah sebaiknya lebih sering atau lebih baik menggunakan pupuk tablet ini karena padinya akan lebih unggul.

Penggunaan pupuk yang dilakukan petani Desa Salamjaya, berkaitan dengan peningkatan produksi. Mereka memperoleh informasi penggunaan pupuk itu dari berbagai media, antara lain acara pertanian yang ditayangkan TVRI. Dari acara pertanian

itulah berbagai persoalan pertanian dapat mereka ketahui. Berkaitan dengan itu dari berbagai kegiatan pertanian, kegiatan memberantas hama selalu menjadi kegiatan yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu memberantas hama termasuk dalam kegiatan penting petani Desa Salamjaya.

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, agar padi tidak diganggu hama, mereka mengadakan penyemprotan pestisida yang biasa dikerjakan kaum laki-laki. Cara itu dilakukan sebagai upaya menghindari padi dari hama wereng, hama belalang, hama pucuk mati, hama kungkang, hama menguning, maupun hama tikus. Berarti dalam kegiatan memberantas hama ini, fokus yang utama adalah menjaga padi dari serangan hama dengan memberikan obat pada tanaman padi tersebut. Selanjutnya, membasmi hama itu dengan cara membunuh atau meracuni terutama pada hama tikus. Tikus termasuk salah satu hama yang dibasmi dengan diracuni atau dibunuh. Karena hanya dengan cara ini, tikus itu akan habis atau hilang sehingga tanaman padi dapat selamat tidak diganggu lagi.

Petani Desa Salamjaya memperoleh pengetahuan dalam membasmi hama selain dari media TV, juga dari petugas PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan). Dari media TV informasi pengetahuan yang mereka peroleh belum cukup jelas. Oleh karenanya, pengetahuan atau informasi tersebut tidak selalu dapat dipraktekkan. Melalui petugas penyuluhan pertanian lapangan, pengetahuan yang diperoleh petani itu menjadi lebih jelas dan dapat dipraktekkan.

Pekerjaan menanam bibit padi merupakan pekerjaan yang cukup lama. Pekerjaan itu harus dilakukan dengan sangat hati-hati tidak sembarangan. Kalau tidak hati-hati dan ketekunan tinggi, kemungkinan padi tidak tumbuh atau kalau tumbuh hasilnya menjadi kurang baik. Oleh karena itu, mereka yang melakukan pekerjaan menanam bibit umumnya perempuan. Mereka dianggap cukup mampu melakukan pekerjaan itu, karena

merupakan pekerjaan ringan yang hanya dituntut kehati-hatian dan ketekunan tinggi. Perempuan pada dasarnya memang dianggap mempunyai kemampuan berhati-hati dan ketekunan yang tinggi daripada laki-laki. Oleh karenanya jarang sekali petani laki-laki dianggap mampu melakukan pekerjaan menanam bibit tersebut, seperti yang terjadi di Desa Salamjaya ini.

Umumnya laki-laki biasa melakukan pekerjaan pertanian yang bersifat berat (keras) atau mengurus tenaga seperti mengolah tanah. Sementara itu, perempuan melakukan pekerjaan pertanian yang bersifat ringan tidak mengurus tenaga, seperti menanam dan pemeliharaan. Jadi tidak tampak adanya perubahan pembagian kerja antara laki-laki dan laki-laki tetap melakukan pekerjaan pertanian sebagaimana mestinya. Biasanya setelah panen (pasca panen) nampak pula adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasa mengangkut padi dari sawah ke rumah atau tempat penyimpanan padi. Perempuan menjemur padi dan membawa padi itu sedikit demi sedikit ke huller untuk digiling jadi beras.

Perubahan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di bidang pertanian memang tidak begitu tampak di Desa Salamjaya. Namun perubahan minat kerja di bidang pertanian cukup nampak, terutama di kalangan generasi muda. Banyak di antara mereka yang lebih memilih pekerjaan di luar pertanian, seperti menjadi TKW atau TKI dan buruh pabrik. Mereka memilih pekerjaan di luar pertanian dengan tujuan meningkatkan ekonominya. Karena dari pekerjaan tersebut, mereka dapat memperbaiki rumah atau membeli tanah. Sementara itu, dari hasil pertanian hanya cukup memenuhi kebutuhan pangan (terutama petani buruh). Oleh karena itu tenaga muda baik perempuan atau laki-laki sudah tidak nampak atau jarang berada di sawah untuk mengerjakan sawahnya.

Petani Desa Salamjaya terdiri atas petani pemilik, petani penggarap, dan petani buruh atau buruh tani. Petani pemilik dengan petani penggarap seringkali mengadakan kerjasama dalam

mengerjakan sawah. Dalam arti, petani pemilik sawah mengerahkan sawahnya untuk diolah oleh petani penggarap, yang mengolah sawah itu bertanggung jawab dalam pembiayaannya. Kemudian setelah panen, hasilnya dibagi dua dengan petani pemilik tadi. Pembagian semacam ini biasa disebut dengan bagi hasil atau sistem maro, yakni petani pemilik dapat $1/2$ bagian dan petani penggarap mendapat $1/2$ bagian pula dari hasil panen. Jadi antara petani pemilik dan petani penggarap tadi memperoleh pembagian yang sama dari hasil panen tersebut.

Bila pengolahan sawah tidak diberikan kepada petani penggarap, biasanya petani pemilik menggunakan tenaga kerja buruh tani. Tenaga kerja buruh tersebut dibayar per hari sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan mencangkul yang dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00, buruh tani memperoleh upah Rp. 5.000. Pekerjaan membersihkan rumput (merambet) yang dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00, buruh tani memperoleh upah Rp 2.000. Untuk pekerjaan menanam sampai memanen, buruh tani memperoleh upah 1 kg padi, bila hasil panen padi dapat ia kumpulkan 5 kg.

Masyarakat petani Desa Salamjaya melakukan kegiatan pertanian, menanam atau musim tanam, biasa pada bulan Oktober, Februari, Juni. Pada bulan-bulan tersebut, hampir serempak para petani bersama-sama mengadakan tanam padi. Sementara itu kalau musim panen terjadi pada bulan Januari, Mei, dan September, para petani secara beramai-ramai melakukan potong padi atau memetik hasil panen yang telah ditunggu-tunggu. Mereka memotong padi dengan suasana riang gembira, karena melakukan panen merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Bagi petani Desa Salamjaya, masa panen merupakan masa kebersihan mereka dalam menanam padi. Oleh karena itu, masa panen disambut dengan riang gembira. Mereka bersama-sama

memotong padi dan mengumpulkannya. Setelah padi terkumpul dimasukkan ke dalam karung dan karung diikat agar tidak berserakan. Karung-karung yang berisi padi itu lalu diangkut ke rumah atau ke tempat penyimpanan padi. Alat diangkut padi itu berupa pikulan dari kayu. Biasanya yang memikul padi itu laki-laki, jarang sekali dilakukan perempuan (Gambar 14). Kadang-kadang perempuan juga ada yang mengangkut padi itu dari sawah ke rumah. Biasanya perempuan menggunakan alat bakul (berupa keranjang). Namun dengan bakul ini padi hanya sedikit yang dapat dibawa. Jadi, seringkali tidak efektif dan efisien, sehingga kurang banyak yang menggunakannya.

Potongan padi yang merupakan hasil panen tidak diangkut dengan kendaraan karena letak tanah pertanian (sawah) jauh dari jalan kendaraan atau tidak ada jalan untuk kendaraan menuju sawah. Sawah di Desa ini letaknya agak di daerah tinggi dan jalan menuju sawah hanya merupakan jalan setapak. Dengan kondisi demikian, jelas kendaraan bermotor atau kendaraan berupa gerobak tidak mungkin dapat melewati jalan tersebut.

Padi yang sudah sampai di rumah atau di tempat penyimpanan padi biasanya dijemur di halaman rumah yang dilakukan oleh ibu-ibu (wanita dewasa) atau remaja putri (Gambar 15). Setelah kering padi tersebut langsung dapat dijual atau dijadikan beras dahulu. Padi yang dijual itu biasanya langsung dibawa ke pasar atau ditawarkan kepada bandar. Kalau melalui bandar, bandar itu mendatangi pemilik padi dan membeli sesuai dengan jumlah yang diinginkannya. Setelah itu bandar membawa padi yang dibelinya tadi ke kota (pasar) Purwakarta, untuk dijual kepada para pedagang. Biasanya bandar membawa padi tersebut dengan menggunakan kendaraan roda empat (mobil) yang ia sewa.

Kalau padi akan dijadikan beras, biasanya digiling dengan mesin huller (Gambar 16) untuk itu para petani pergi ke tempat mesin penggilingan beras dengan membayar Rp. 40 untuk 1 kg padi. selesai padi dijadikan beras baru ditawarkan kepada bandar.

Bandar dapat membeli sesuai dengan jumlah yang diinginkan pula. Harga per kg padi dengan per kg beras cukup berbeda. Dalam arti harga per kg beras lebih mahal dengan harga per kg padi. Beras yang dibeli oleh bandar itu kemudian dijual lagi oleh bandar tadi ke pasar Purwakarta. Biasanya beras tersebut diangkut dengan menggunakan kendaraan roda empat (mobil) pula.

Padi hasil panen berasal dari bibit padi yang antara lain bernama IR 46, Bromo, Semeri, Cibodas, Citanduy dan Dodokan. Para petani biasa menggunakan bibit padi ini karena dianggap bibit yang cukup baik. Namun yang paling sering ditanam adalah bibit padi IR 46 dan Bromo. Padi dari hasil bibit ini sangat bagus dan unggul (bernas), dalam arti padinya berisi penuh dan harga jualnya cukup mahal. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang memuaskan dan menguntungkan, para petani terutama berusaha untuk menggunakan bibit padi IR 46 dan Bromo tersebut.

Para petani yang melakukan tanam padi dengan menggunakan bibit tersebut. Pada mulanya memperoleh informasi pengetahuan dari televisi. Informasi dari televisi yang mereka peroleh tidak langsung dapat dipraktekkan. Mereka mulai mempraktekannya ketika memperoleh informasi dari petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan. Karena dari petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan ini, mereka langsung mendapat informasi nyata. Dalam arti para petani dapat melakukan langsung percobaan penggunaan bibit itu dengan dibimbing petugas penyuluhan pertanian lapangan. Dari percobaan itu dapat diketahui padi yang dihasilkan ternyata sangat baik. Dengan demikian untuk selanjutnya (hingga kini), mereka para petani menggunakan bibit padi yang ditanam itu sesuai dengan petunjuk petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan. karena hasil yang diperoleh dari petunjuk petugas PPL tersebut memang sangat memuaskan.

Padi yang sangat baik itu, biasanya dijual kepada konsumen yang cukup mampu dengan harga mahal. hal ini pula dilakukan oleh bandar, dimana bandar membeli dengan harga tinggi dari petani.

Kemudian bandar menjual lagi kepada konsumennya dengan harga lebih tinggi. Padi ini dapat sampai ke konsumen setelah terjadi transaksi jual-beli yang dilakukan di pasar purwakarta. Penjualan padi ini sebagian besar ditujukan kepada masyarakat kota. Sebagian besar masyarakat kota merupakan pembeli yang cukup mampu. Mereka selalu menginginkan padi (beras) yang baik dan enak untuk dikonsumsi. Jadi dalam memasarkan padi tersebut para petani maupun bandar mempunyai sasaran pembeli tertentu.

Dapat diartikan pola distribusi yang dilakukan masyarakat petani Desa Salamjaya bersifat langsung dan tidak langsung. Yang bersifat langsung adalah proses distribusi dilakukan secara langsung oleh produsen kepada konsumen. Dalam hal ini, petani (pemilik padi) langsung menjual padinya kepada pemakai. Sementara itu yang tidak langsung adalah proses distribusi dilakukan oleh produsen melalui perantara (bandar), lalu diteruskan kepada konsumen. Dalam arti petani (pemilik padi) menjual padinya kepada bandar, lalu bandar menjual kepada pedagang atau langsung kepada pemakai (konsumen).

Padi yang dijual tersebut dikonsumsi oleh masyarakat kota (Purwakarta) maupun masyarakat pedesaan. Masyarakat kota terutama mengkonsumsi padi yang baik atau sangat baik, biasanya padi dari bibit unggul. Masyarakat pedesaan (Desa Salamjaya) biasanya juga selalu berusaha mengkonsumsi padi dari bibit unggul. Namun demikian, banya sedikitnya tergantung dari padi yang mereka miliki atau dari bagian yang tidak dijual, dan yang dapat mereka beli. Pada dasarnya masyarakat petani Desa Salamjaya terutama petani pemilik, selalu membagi hasil panennya itu untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. Kalau bagi petani penggarap sebagian besar padi yang diperolehnya untuk dikonsumsi sendiri. Hanya sebagian kecil yang mereka jual dan uangnya disimpan untuk keperluan tertentu. Bagi petani buruh, hampir seluruh padi yang mereka peroleh untuk dikonsumsi sendiri. Oleh karena itu padi yang mereka miliki hanya sedikit tidak ada berlebihan.

C. SISTEM KONSUMSI

Masyarakat Desa Salamjaya sebagai masyarakat petani selalu berusaha memperoleh padi yang diinginkannya. Dalam arti padi yang cukup baik dan memuaskan pula bila untuk dikonsumsi sendiri. Bagi mereka padi yang dapat dikonsumsi paling tidak Semeru, Cobodas, Citanduy, dodokan. Padi demikian dianggap cukup baik dan memuaskan. Karena bila di makan terasa enak dan mengenyangkan serta warna berasnya pun putih. Mereka tidak mengutamakan padi yang dimakan harus mempunyai nilai nomor satu, yang penting rasanya enak dan mengenyangkan sudah cukup. Kalau memiliki padi nomor satu (IR 46, Bromo) mereka cenderung menjulnya, agar dapat memperoleh uang lebih banyak.

Mereka mengkonsumsi padi yang memang disediakan untuk dikonsumsi. Jadi, ada pembagian yang jelas antara padi yang hendak dijual dan yang hendak dikonsumsi. Seperti yang diuraikan sebelumnya konsumsi ini terutama tercermin pada masyarakat petani pemilik dan petani penggarap. Sementara itu pada petani buruh (buruh tani), padi yang mereka miliki umumnya ditujukan untuk dikonsumsi saja. Petani buruh mempunyai sisa atau bagian yang hendak dijual, karena biasanya mereka hanya memperoleh padi dari hasil panen (memotong padi di sawah orang) hanya sedikit tidak banyak. Padi yang diperolehnya itu disediakan untuk konsumsi selama beberapa waktu (antara satu sampai dengan dua bulan). Kalau sudah habis, mereka akan membeli beras ke pasar dari uang yang diperolehnya dari pekerjaan lain (seperti buruh bangunan). Sesudah masa panen berikutnya, barulah padi untuk dikonsumsi sendiri mereka sediakan lagi. Dengan demikian, petani buruh untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya (beras) juga dari membeli tidak hanya dari hasil panen. Sementara itu petani pemilik dan penggarap tidak demikian karena mereka cukup menyediakan padi (beras) untuk konsumsinya hingga pada panen berikutnya.

Biasanya padi untuk dikonsumsi itu, mereka simpan di dalam karung yang diletakkan di ruang tertentu. Penyimpanan itu dilakukan setelah padi dibersihkan dan dijemur. Jadi padi yang disimpan itu merupakan padi yang sudah siap untuk digiling dijadikan beras. Padi yang akan digiling dijadikan beras tidak sekaligus semua yang disimpan padi. Mereka menggilingnya secara bertahap, dalam arti untuk keperluan makan selama satu bulan dulu. Setelah kebutuhan untuk satu bulan hampir habis, Mereka baru akan menggiling padi itu kembali untuk kebutuhan selanjutnya.

Petani Desa Salamjaya umumnya cukup mengalami atau merasakan perubahan kehidupan ekonomi sebagai akibat dari kegiatan pertanian yang mereka lakukan. Dengan pekerjaan pertanian yang mereka tekuni saat ini, kehidupan ekonominya dapat dianggap lebih baik. Kondisi ini tercermin dari panen yang dialami mencapai 3 kali dalam setahun dan dari hasil panen yang mereka peroleh. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi mereka yang lebih baik itu terwujud pada rumah yang dimiliki sudah permanen. Selain rumah, juga terwujud pada barang-barang yang mereka miliki sudah bertambah baik, seperti kursi tamu, lemari, dan keperluan rumah tangga lainnya. Semua ini terutama tercermin pada para petani pemilik dan petani penggarap.

Dalam hal ini jelas bahwa masyarakat Desa Salamjaya menggunakan hasil pertaniannya selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga memenuhi kebutuhan akan barang-barang. Dari hasil pertaniannya itu pula kebutuhan papan dan sandang dapat terpenuhi. Kebutuhan pokok nampak mereka penuhi dari hasil pertaniannya tersebut. Tidak hanya kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder pun sering kali dapat mereka penuhi, seperti pemilikan barang-barang berharga (perhiasan berupa emas), kendaraan sepeda motor. Juga biaya pendidikan sampai ke jenjang yang cukup tinggi bagi anak-anak.

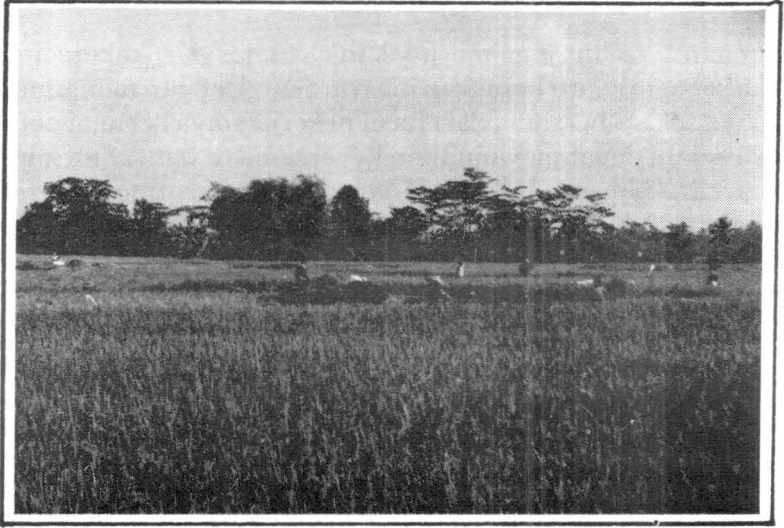
Sebagai masyarakat yang hidup dari bertani, mereka tak lepas dari kegiatan pertanian. Setiap hari berangkat kerja, mereka menggunakan pakaian yang sederhana terutama kaum laki-laki, dengan bercelana pendek atau panjang dan hem yang tidak terlalu baik serta memakai topi. Pakaian demikian memang mereka gunakan sehari-hari untuk bekerja. Selain itu mereka berangkat kerja membawa alat-alat pertanian dan pada waktu selesai bekerja membawa kembali alat-alat pertanian itu pulang.

Walaupun bertani merupakan pekerjaan turun temurun, kegiatan religius yang bersifat magis dalam pertanian tidak pernah lagi mereka lakukan. Mereka umumnya pemeluk agama Islam yang cukup taat. Mereka tidak percaya dengan kekuatan-kekuatan magis yang sifatnya sirik (menduakan Tuhan). Oleh karenanya kegiatan dalam pertanian yang menyediakan sajian-sajian atau selamatan mendoakan nenek moyang, mereka tidak melakukannya. Walaupun cukup memiliki uang atau ada dana lebih hal itu tidak akan mereka wujudkan.

Dana yang lebih atau ada biasanya hanya akan mereka gunakan berkaitan dengan kegiatan agama Islam Idul Fitri, Idul Adha), Hari Maulid Nabi (hari lahir Nabi Muhammad), dan Isra Miraj. Pada hari Idul Fitri dan Idul Adha, mereka biasa mengadakan kenduri di rumah masing-masing, juga kenduri silaturahmi secara bersama-sama dalam satu kampung. Hal ini sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Demikian juga dengan hari Maulud Nabi, Isra Miraj, dan lain sebagainya, mereka selalu mengadakan kenduri atau hajatan bersama di salah satu rumah penduduk. Pada perayaan itu selalu diadakan acara ceramah dan pengajian. Perayaan ini selain berfungsi untuk mempererat hubungan antarpenduduk, juga untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Dalam arti menjalankan ibadah secara bersama-sama dalam bentuk pengajian dan ceramah tadi. Bagi masyarakat Desa Salamjaya kegiatan

keagamaan tersebut juga merupakan ciri khas dari kebersamaan mereka sebagai suatu kesatuan masyarakat. Dengan mengumpulkan biaya secara bersama dari hasil pekerjaannya sebagai petani, mereka selalu dapat mewujudkan kebersamaan tadi. Oleh karena itu bagi mereka menyediakan pos dana untuk kepentingan tersebut merupakan suatu hal yang rutin dilakukan dalam setahun sekali.



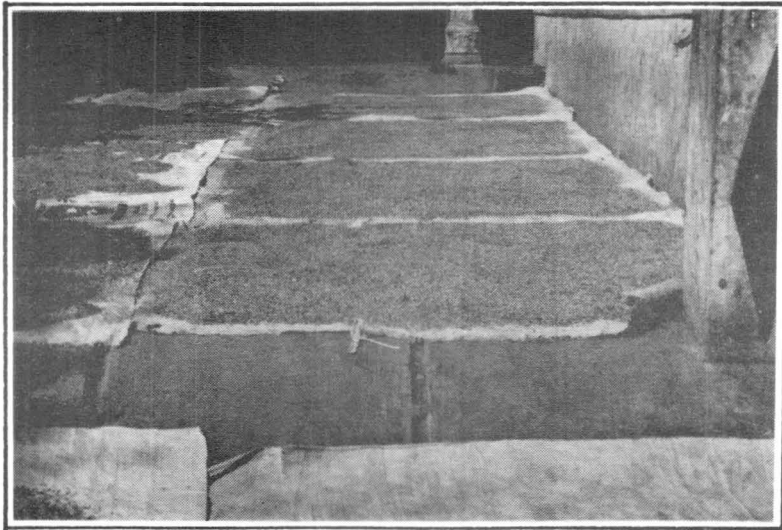
Gambar 12
Para petani sedang memanen padi



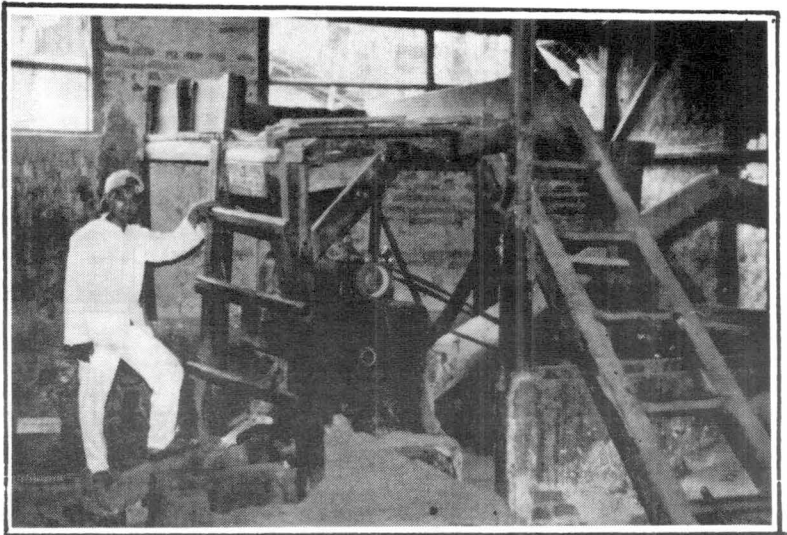
Gambar 13
Hasil potongan padi



Gambar 14
Hasil panen yang dipikul ke rumah



Gambar 15
Padi sedang dijemur



Gambar 16
Huller alat penggiling padi

BAB V

PENUTUP

Kegiatan ekonomi di Desa Salamjaya merupakan kegiatan ekonomi pertanian. Dalam arti sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil pertanian (pertanian sawah). Dengan demikian mereka disebut sebagai petani. Sebagai petani mereka terdiri dari petani pemilik, petani penggarap, dan petani buruh (buruh tani).

Sebagai petani mereka melakukan kegiatan pertanian berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan pertanian yang mereka lakukan tersebut, kini ada yang mengalami perubahan dan ada pula yang tidak mengalami perubahan. Perubahan kegiatan pertanian yang mereka alami berkaitan dengan masuknya media kaca (TV) ke desa mereka (Desa Salamjaya). Namun demikian berubah atau tidak berubahnya kegiatan pertanian yang mereka alami nampaknya juga didukung oleh faktor-faktor lain. Perubahan yang dialami ini dapat diartikan sebagai perubahan yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor dari luar.

Perubahan kegiatan pertanian dalam sistem produksi tercermin dalam penggunaan alat pertanian untuk pemupukan, perawatan, dan pengairan. Alat pertanian yang mereka gunakan

kini berupa luku dan sabit. Luku dengan tenaga bantuan kerbau berfungsi untuk membolak-balikkan tanah, sedangkan sabit berfungsi untuk memotong padi. Sebelum media kaca (TV) masuk ke Desa Salamjaya, alat pertanian untuk membolak-balikkan tanah yang mereka gunakan adalah cangkul, sedangkan alat untuk memotong padi adalah ani-ani ("etem"). Jadi alat pertanian luku menggantikan cangkul dan sabit menggantikan ani-ani ("etem").

Alat membolak-balik tanah dan memotong padi berupa luku dan sabit tersebut mereka peroleh dari informasi pertanian melalui media kaca (TV). Selain itu juga diperoleh dari informasi surat kabar dan petugas PPL (penyuluh pertanian lapangan). Jadi perubahan alat pertanian untuk membolak-balik tanah dan memotong padi ini tidak hanya dapat informasi dari media kaca (TV), melainkan juga dari informasi media lain seperti dari surat kabar dan petugas PPL tersebut.

Alat pertanian yang dari dulu (sebelum media kaca TV ada) hingga kini (setelah media kaca TV ada) masih digunakan adalah berupa garu. Garu mereka gunakan untuk meratakan dan menggemburkan tanah. Alat garu yang berfungsi untuk meratakan dan menggemburkan tanah itu tidak diganti oleh alat lain. Garu masih dianggap sebagai alat yang dapat mengerjakan tanah dengan cepat. Tidak berubahnya alat yang digunakan untuk menggemburkan dan meratakan tanah tersebut, kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya alat pengganti yang lebih baik dan tidak adanya informasi yang mereka peroleh.

Dalam pemupukan, mereka kini menggunakan pupuk urea tril dan pupuk urea tablet. Pupuk yang mereka gunakan tersebut pada dasarnya memang baik, karena padi yang diperoleh menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Sebelum media kaca (TV) masuk ke desanya mereka biasa menggunakan pupuk kandang, namun hasilnya kurang baik. Oleh karena itu dengan adanya informasi tentang pupuk urea tril dan urea tablet, barulah penggunaan pupuk sebelumnya mereka ganti.

Untuk perawatan agar padi tidak diganggu hama, mereka sudah menggunakan pestisida dengan cara menyemprotkan. Nampaknya cara ini cukup membantu karena hama sudah tidak terlalu menyerang lagi. Kalau dulu sebelum diberi obat penyerang hama (pesitida) tersebut, padi yang mereka tanam selalu diserang sehingga seringkali mengalami kerugian dari hasil panen yang diperolehnya.

Kini panen padi yang dialami penduduk Desa Salamjaya kurang lebih mencapai 3 kali dalam setahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh sistem pengairannya yang sudah baik. Kalau dulu sebelum masuknya media kaca ke Desa Salamjaya, panen padi yang mereka alami hanya 2 kali dalam setahun. Bahkan pernah mengalami panen sekali dalam setahun.

Perubahan kegiatan pertanian dalam sistem distribusi, nampaknya tidak terlalu tercermin. Terutama dalam sarana transportasi atau alat angkut hasil panen. Dari dulu hingga kini alat angkut hasil panen dari sawah hingga ke tempat penyimpanan padi atau ke rumah, hanya berupa alat pikulan. Jadi petani dengan berjalan kaki memikul hasil panen tersebut ke rumah. Cara ini tetap bertahan hingga kini karena kondisi wilayah atau sarana jalan menuju sawah yang tidak memungkinkan dapat dilalui kendaraan.

Para petani telah menggunakan mobil untuk memasarkan padi ke pasar atau ke kota kabupaten. Sebelum menggunakan mobil, mereka menggunakan kendaraan roda dua (sepeda). Namun demikian sepeda hingga kini masih tetap mereka gunakan terutama untuk jarak dekat seperti ke huller, ke warung atau ke tempat yang tidak terlalu jauh (sekitar desa). Yang melakukan penjualan/pemasaran padi ke kota adalah para bandar. Para bandar ini pula yang banyak melakukan penggilingan padi dalam jumlah besar ke huller.

Para petani kini cukup menjual padir,ya kepada para bandar, atau para bandar mendatangi para petani yang telah mengalami panen. Jadi petani tidak sulit lagi mencari bandar untuk menjual

padinya karena jumlah bandar yang ada sudah semakin banyak. Tidak seperti dulu, mereka mengalami kesulitan karena bandar yang ada hanya satu orang sehingga seringkali padi hasil panen langsung mereka (petani) jual ke pasar.

Dalam sistem konsumsi, perubahannya yang tampak adalah pada padi yang dihasilkan. Konsumsi mereka kini merupakan padi yang unggul atau yang bernas. Baik untuk dimakan sendiri ataupun dijual. Bila padi itu dijual, hasilnya mereka gunakan untuk kebutuhan pokok lainnya dan juga kebutuhan sekunder. Kalau dulu padi yang mereka hasilkan bukan padi unggul, baik untuk dimakan maupun dijual. Hasil dari padi yang dijual hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, jarang sekali dapat memenuhi kebutuhan sekunder.

Dengan mengalami perubahan kegiatan pertanian ini, dapat dianggap bahwa kegiatan ekonomi penduduk Desa Salamjaya akibat media kaca (TV) cukup positif. Kondisi yang ada mencerminkan bahwa tingkat kehidupan mereka mengalami peningkatan atau kemakmuran. Dapat diartikan kemakmuran mereka disebabkan oleh produksi pertaniannya yang mengadopsi teknologi baru, seperti panca usaha tani (termasuk penanaman bibit unggul, pemupukan, pengairan, panganan pasca panen), dan pembuatan kolam untuk memelihara ikan. Program pasca usaha tani memasuki Desa Salamjaya aparat pemerintah. Kini program tersebut telah membudaya karena ditunjang oleh pengetahuan penduduk yang diperoleh melalui televisi. Namun demikian, kemakmuran penduduk Desa Salamjaya juga didukung oleh kegiatan ekonomi lainnya, seperti banyaknya penduduk yang menjadi TKW/TKI di Timur Tengah, serta sebagai pekerja di pabrik.

Selain segi positif seperti di atas dari masuknya media kaca (TV) ke Desa Salamjaya ini, sebenarnya mereka mengalami segi negatif dalam kehidupan lainnya, seperti hilangnya sebagian tradisi lama (antara lain kebiasaan bermain anak-anak di musim terang

bulan, berkurangnya kegiatan mengaji setiap ada acara yang menarik di televisi) dan munculnya nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai lokal (seperti kebiasaan begadang kaum mudanya serta keengganan kaum muda untuk bekerja di sawah). Walaupun demikian, penduduk Desa Salamjaya beranggapan kondisi ini tidak terlalu mengganggu, karena sudah diimbangi dengan kehidupan ekonominya yang telah mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, C.S, 1981, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, Jakarta : YKPTK & Gramedia.
- Bhakti, M.P, 14 Oktober 1995, *Televisi dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Suara Pembaruan.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1994/1995, Laporan Penelitian *Peranan Teknologi Komunikasi Modern Dalam Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pengembangan Penerangan.
- Harjono, Joan 1990, *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat*, Yogyakarta : Gama Universitas Press.
- Haviland, W.A, 1993, Alih Bahasa : R.G. Soekadijo, *Antropologi*, jilid 2, Jakarta : Erlangga.
- Keesing, R.M., 1992 *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, jilid 1, Jakarta : Erlangga.
- Kuswandi, Wawan, 1 996, *Komunikasi Masa, Sebuah Analisa Media Televisi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Lilik Arifin, 1994 *Televisi Indonesia, Dominasi Budaya Asing dan Pengaruhnya Pada Pemirsa*, Majalah Digna, edisi no. 4
- Muchtar, Rusdi, 1980, *Beberapa Pengaruh Televisi Terhadap Masyarakat Desa Minahasa*, Propinsi Sulawesi Utara, Paper Seminar Leknas - LIPI.
- Postman, Neil, 1995, *Menghibur Diri Sampai Mati*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995.

- Rusnandar, Nandang, 1994-1995, *Sistem Pertanian Tradisional Jawa Barat*, Bandung, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Singarimbun, Masri, dkk, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- P. Sulaeman, dkk, 1982/1983, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Terhadap Lingkungannya Daerah Jawa Barat*, Jakarta : Proyek IDKD
- Suyono, Ariyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademika Presindo.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, 18-19 Mei 1994, *Proses Informasi Manusia dan Efeknya pada Menonton TV disampaikan*, dalam Lokakarya "Pendidikan Media Televisi untuk Anak-anak", Jakarta.

LAMPIRAN :

DAFTAR INFORMAN

Nama	Pendidikan	Usia	Pekerjaan
1. Oyo	SPG	57	Pengawas
2. Hadijah	SPG	56	Kepala Sekolah
3. Djunib	SLA	56	Kepala Desa
4. Ade	Sarjana	25	Sedang mencari
5. Suherman	SPG	46	Penilik
6. Supriya	SD	49	Petani
7. Samsu	SD	49	Petani
8. Suwandi	SD	50	Petani
9. Wya	SD	36	Bandar
10. Mulyati	SD	43	Ibu Rumah Tangga
11. Engkos	SLTA	60	Petani
12. Yoyo	SMA	23	Karyawan
13. Ranta	SD	45	Kepala Dusun III
14. Sardi	SD	43	Petani
15. H. Syarif	SD	61	Petani
16. Zubaedah	SD	60	Petani
17. Wawan	SMEA	20	Pelajar
18. Wawat	PGA	24	KAUR Umum
19. Onang	SLP	28	Sekdes
20. H. Oyon Suryana	PGA	28	Ustad
21. Wahyu F.	SPG	26	Ketua Karang Taruna
22. Ano S.	Sarjana	33	Guru Agama
23. H. Sobari	SD	60	Petani
24. Ahdi	SD	50	Kepala Dusun I
25. Suwanta	SD	65	Petani

Perpustakaan
Jendera

30